

**MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN
SEBAGAI UPAYA DALAM PENDIDIKAN MORAL ANAK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF 56 SALAFIYAH-SYAFI'IYAH
TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018.**

SKRIPSI



**Oleh:
Dian Faqihatul Hikma
NIM: 084 144 031**

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2018**

**MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN
SEBAGAI UPAYA DALAM PENDIDIKAN MORAL ANAK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF 56 SALAFIYAH SYAFI'IYAH
TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018.**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

**Dian Faqihatul Hikma
NIM: 084 144 031**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JUNI 2018**

**MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN
SEBAGAI UPAYA DALAM PENDIDIKAN MORAL ANAK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF 56 SALAFIYAH-SYAFI'YAH
TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018.**

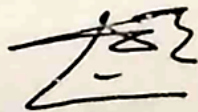
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

Dian Faqihatul Hikma
NIM: 084 144 031

Disetujui Pembimbing



Drs. SARWAN, M. Pd.
NIP: 196312311993031028

**MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN
SEBAGAI UPAYA DALAM PENDIDIKAN MORAL ANAK
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF 56 SALAFIYAH-SYAFI'YAH
TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2017/2018.**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Hari : Jum'at
Tanggal : 13 Juli 2018

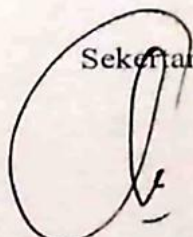
Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197409052007101001

Sekretaris



Dr. Moh. Sutomo, M.Pd.
NIP. 197110151998021003

Anggota:

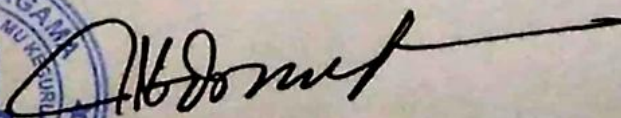
1. Drs. H. Ainur Rafik, M.Ag.
2. Drs. Sarwan, M.Pd.

()

()

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya : “Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan Hari Kiamat serta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak.” (QS. Al-Ahzab : 21).¹



¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 438.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

*Ayah saya **Alwi Anto** dan Ibu saya **Siti Munawaroh** yang telah berjuang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang untuk selalu mendidik saya, ketulusannya bekerja dengan peluh keringat sehingga dapat menyekolahkanku hingga S1 di IAIN Jember serta yang tak lupa mengucapkan doa untuk kebahagiaan anaknya di dunia dan akhirat. Serta untuk saudara tercinta **Riski Hidayatul Amalia dan Moh. Alif Habil Mubarok** yang selalu memberikan dukungan motivasi dan untuk teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.*



KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah SWT, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “*Pembiasaan Budaya Religius Sebagai Upaya Dalam Pendidikan Moral Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif 56 Salafiyah-Syafi’iyah Tempurejo* ” dapat terselesaikan dengan baik dan semoga bermanfaat. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW pemimpin teladan bagi umat Islam, yang senantiasa diharapkan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak, untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza’* kepada :

1. Prof. Dr. Babun Soeharto, SE, MM. Selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

4. Dr. Mustajab, S. Ag., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
5. Drs.Sarwan, M.Pd. Selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala Madrasah serta segenap jajaran pendidik dan kependidikan, serta semua peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yang telah meluangkan waktunya untuk penulis dalam melakukan penelitian.
7. Teman-temanku seperjuanganku Ariza Izzati, Wida Afri, Anikmatul K.N, Anis Sa'adah, Nur Qoyum serta teman-temanku Kelas D2 PGMI yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang mungkin tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan siapa saja yang membaca serta bantuan semua pihak tersebut dibalas oleh Allah dengan kebaikan. Amiin.

Jember, 5 Juni 2018

IAIN JEMBER
Penulis

ABSTRAK

Dian Faqihatul Hikma, 2018: “*Menciptakan Budaya Religius Melalui Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Pendidikan Moral Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif 56 Salafiyah-Syafi’iyah Tempurejo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018*”

Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif 56 Salafiyah Syafi’iyah merupakan lembaga swasta yang melaksanakan program pembiasaan budaya religius di madrasah dalam perilaku, kegiatan keseharian dan tradisi yang mengacu pada pendidikan moral anak demi terlaksananya tujuan pendidikan yang telah dicantumkan dalam sisdiknas No.20 Tahun 2003 pada Bab I Pasal I ayat I .

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pembiasaan budaya religius dalam perilaku sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi’iyah?, 2) Bagaimana pembiasaan budaya religius dalam kegiatan keseharian sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi’iyah?, 3) Bagaimana pembiasaan budaya religius dalam tradisi sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi’iyah?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan pembiasaan budaya religius dalam perilaku sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi’iyah. 2) Mendeskripsikan pembiasaan budaya religius dalam kegiatan keseharian sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi’iyah i. 3) Mendeskripsikan pembiasaan budaya religius dalam tradisi sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi’iyah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penentuan subyek penelitian secara *purposive*. Teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara interaktif model Miles dan Huberman, dengan langkah-langkah yaitu : koleksi data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan waktu.

Hasil penelitiannya adalah: 1) pembiasaan budaya religius dalam perilaku sebagai upaya pendidikan moral anak terkonsep dari tataran perilaku nilai-nilai keagamaan yang disepakati, berkomitmen dan dibangun atas loyalitas bersama yaitu melalui penerapan 3S (Senyum,salam,sapa) di depan pintu gerbang setiap pagi untuk membentuk pribadi anak yang sopan, santun dan kasih sayang . 2) pembiasaan budaya religius dalam kegiatan keseharian sebagai upaya pendidikan moral anak terkonsep dari tataran praktik keseharian nilai-nilai keagamaan yang ideal disepakati untuk diterapkan di keseharian oleh setiap warga sekolah yaitu melalui pelaksanaan sholat jamaah dhuha, sholat jamaah dhuhur, pembacaan yasin dan asmaul husna serta istigosah yang dilakukan di MIMA untuk membentuk rasa kesosialan anak. 3) pembiasaan budaya religius dalam tradisi sebagai upaya pendidikan moral anak terkonsep dari tataran simbol-simbol budaya melalui pelaksanaan budaya bernilai agamis seperti peringatan Maulid Nabi, Isra’Mi’raj, Peringatan 1 Muharram, Pondok Ramadhan, sebagai upaya menjadikan anak berjiwa religius dengan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	17
1. Pembiasaan Budaya Religius.....	17
a. Pengertian Pembiasaan.....	17
b. Pengertian Budaya Religius	19
c. Budaya Religius di Sekolah	21

2. Pendidikan Moral.....	28
a. Pengertian Pendidikan Moral.....	28
d. Moral Anak Usia Dasar.....	29
e. Nilai-nilai Moral Anak.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	34
C. Subyek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Analisis Data.....	39
F. Keabsahan Data.....	41
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	41

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	43
1. Sejarah Singkat MI Ma'arif 56 Salafiyah Syafiiyah.....	43
2. Profil Madrasah.....	44
3. Visi dan Misi MI Ma'arif 56 Salafiyah Syafiiyah.....	45
4. Letak Geografis MI Ma'arif 56 Salafiyah Syafiiyah	46
5. Keadaan Guru dan Karyawan.....	46
6. Keadaan Siswa.....	48
7. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	48
8. Struktur Organisasi.....	50
B. Penyajian Data dan Analisis.....	51

C. Pembahasan Temuan.....	71
BAB V PENUTUP.....	79
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Surat Izin Penelitian	
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian	
5. Jurnal Kegiatan Penelitian	
6. Pedoman Wawancara	
7. Denah Lokasi Penelitian	
8. Biodata Peneliti	



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Perbedaan ketiga skripsi (Penelitian Terdahulu).....	15
Tabel 4.1	Data Siswa dalam 3 Tahun Terakhir	45
Tabel 4.2	Data Guru dan Karyawan MI Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah.	47
Tabel 4.3	Data Siswa MI Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah.....	48
Tabel 4.4	Data Sarana dan Prasarana Pendidikan MI Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah.	49



DAFTAR BAGAN

No.	Uraian	Hal
Gambar 4.1	Struktur Organisasi MI Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah.	53



DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
	Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles Dan Huberman.....	39
	Gambar 4.1 Dewan Guru Menyambut Siswa di depan pintu gerbang.....	52
	Gambar 4.2 Kegiatan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru.....	52
	Gambar 4.3 Hasil Temuan fokus pertama.....	55
	Gambar 4.4 Kegiatan Sholat Dhuha	57
	Gambar 4.5 Jadwal pembagian pemandu Sholat Dhuha.....	59
	Gambar 4.6 Siswa Kelas 3 yang membimbing adik kelasnya	60
	Gambar 4.7 Kegiatan Istighosah Hari Jum'at	62
	Gambar 4.8 Hasil Temuan Fokus kedua	63
	Gambar 4.9 Kegiatan Tadasrus al-Qur'an	68
	Gambar 4.10 Kegiatan Tadasrus al-Qur'an di kelas satu.....	68
	Gambar 4.11 Wawancara dengan waka kurikulum	71
	Gambar 4.12 Hasil Temuan fokus ketiga.....	71

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era sekarang banyak kejadian kecil yang tidak terlihat bahkan di sepelekan yang berbuntut panjang kedepannya. Salah satunya merupakan tingkah laku anak yang sering di sepelekan dalam bertingkah laku yang kurang baik. Contoh kecil adalah anak yang mengikuti *stayle* jaman sekarang bertingkah laku sebagai seseorang yang sudah dewasa, bahkan berani melakukan hal-hal yang tidak disangka-sangka. Study kasus di desa kawangrejo Kec. Tempurejo, anak usia SD kelas IV berani mengkonsumsi narkoba.¹ Kejadian seperti itu terjadi karena sistem pemantauan terhadap pendidikan anak yang terlalu diremehkan oleh orang tua.

Pemantauan pendidikan anak dilakukan di tiga lembaga yang ketiga-tiganya harus berjalan seiringan. Pendidikan anak di keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan yang paling *vital* adalah di keluarga. Jika di keluarga anak sudah terpantau baik, maka di sekolah syogyanya pendidikan anak juga harus terpantau baik. Orang tua harus mampu memilihkan sekolah yang dapat di percaya dalam mendidik anak agar dapat mempunyai prilaku yang baik.

Prilaku baik dan buruk tingkah laku disebut sebagai moral. Moral merupakan ajaran maupun patokan tindakan manusia yang terlihat baik

¹ Yuni Ariyati, *wawancara* tanggal 29 September 2017

dan buruk.² Jadi, jika anak memiliki perilaku yang baik maka biasanya, orang akan menyebut anak itu mempunyai moral dan begitupun sebaliknya, jika anak berperilaku tidak baik (buruk) maka penilaian orang terhadap anak tersebut ia tidak mempunyai moral.

Pengertian Akhlak, Etika, dan Moral tentu saja berbeda. Akhlak adalah tabiat atau perangai seseorang yang bertumpu pada sunnah dan Al-qur'an. Etika adalah ilmu (teori) yang menjelaskan baik dan buruknya tingkah laku manusia. Sedangkan Moral adalah tindakan seseorang dalam hal sifat, perangai kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar atau salah, baik atau buruk sesuai dengan norma.³

Pendidikan moral sangat penting, untuk itu pengertian pendidikan sendiri sebagaimana yang dicanangkan dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia pada No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁴

Pentingnya pendidikan moral yaitu untuk meminimalisir permasalahan-permasalahan yang terkait dengan moral. Dikatakan permasalahan-permasalahan karena dampaknya sangat banyak yang telah ditimbulkan. Adanya pendidikan moral maka akan menstransformasikan

² Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. (Yogyakarta:Paradigma. 2016). 85

³ Ali Nurdin, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. (Tangerang: Universitas terbuka.2017). 5.19

⁴ UU Sistem Pendidikan Nasional. (UU RI No. 20 Tahun 2003). (Jakarta: Sinar Grafika. 2014). 3

sesuatu yang baik menjadi yang lebih baik.⁵ Pendidikan moral harus ada dan terlaksana pada sistem pendidikan anak untuk mentrasfer nilai-nilai yang baik terhadap anak demi terwujudnya manusia yang mempunyai moral baik.

Pendidikan akan mengantarkan anak menjadi manusia dewasa yang memiliki kematangan rohaniah dan jasmaniah yang mampu mengembangkan kepribadiannya diatas landasan nilai-nilai moral dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang.⁶ Hal ini juga diperkuat oleh Suryobroto bahwa arti pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam menuju tingkat kedewasaan.⁷

Pendidikan dasar anak di sekolah memiliki tanggung jawab dalam mentrasformasikan nilai-nilai pendidikan moral. Tidak heran jika sekolah yang menjadi lembaga pendidikan dasar anak lebih banyak memiliki program dalam upaya pendidikan anak dalam rangka menjadikan anak dewasa matang secara kepribadian, sosial maupun spiritual.

Moral merupakan bagian dari kebudayaan yang terdalam yang dimiliki manusia, yang berada dalam wujud sistem nilai budaya, yaitu dari berbagai gagasan nilai-nilai dan norma-norma yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, pengupayaan dalam pelaksanaan menjadikan anak matang secara kepribadian, sosial dan spiritual dimulai dari lingkungan sekolah itu

⁵ Umiarso dan Haris Fatoni Makmur, *Pendidikan Islam Dan Krisi Moralisme Masyarakat Modern*. (jogjakarta: IRCiSoD. 2010). 70

⁶ M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakart: PT Bumi aksara. 2009). 117

⁷ Abd. Muis Thabrani. *Pengantar Dan Dimensi Pendidikan*. (Jember:STAIN Jember Press 2013).

sendiri. Bagaimana tentang budaya yang ada pada lingkungan sekolah tersebut.

Lembaga sekolah yang melaksanakan sholat dhuha di sekolah, tadarus, istigosah merupakan pengaplikasian dari budaya religius disekolah. Budaya religius di lembaga sekolah merupakan program sebagai upaya peningkatan hubungan dengan tuhan secara kualitas maupun kuantitas disekolah dalam kegiatan kagamaan yang bersifat ubudiyah.⁸

Program budaya religius seperti itu merupakan salah satu alternatif sebagai upaya pendidikan moral anak. Melatih anak mempunyai kepribadian, sosial dan spiritual yang bagus melalui budaya, adat istiadat. Adat istiadat merupakan hukum yang menjadi kebiasaan dan sukar diubah.⁹

Pelaksanaan dalam kebudayaan religius yang *tercover* dalam program sekolah seperti itu patut di apresiasi karena tidak mudah dalam menciptakan suasana lingkungan religus dan mengkondisikan warganya sesuai nilai-nilai yang baik sehingga berujung pada langkah nyata pendidikan moral anak. Program yang menjadikan pesrta didik anak yang mempunyai moral yang baik melalui pembiasaan budaya religius yang dilakukan di sekolah.

Pelaksanaan budaya religius melalui pembiasaan disekolah memiliki nilai-nilai yang dapat mempengaruhi dalam perkembangan moral

⁸ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. (Malang: UIN Maliki Press 2010). 47

⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahas Indonesia*. (Jakarta: PT. Balai pustaka, 1991). 149

anak. Oleh karena itu, berdasarkan paparan diatas. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga swasta yang melaksanakan program tersebut dengan judul **“Menciptakan Budaya Religius Melalui Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Pendidikan Moral Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif 56 Salafiyah-Syafi’iyah Tempurejo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”**

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan rumusan masalah yang dicari jawabanya melalui penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam kalimat tanya.¹⁰

Fokus penelitian pada penelitian ini sebagaimana dilihat dari argument diatas adalah Bagaimana pembiasaan budaya religius sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi’iyah Tempurejo tahun pelajaran 2017/2018. Peneliti menetapkan permasalahan yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan budaya religius dalam perilaku sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi’iyah Tempurejo tahun pelajaran 2017/2018?

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya ilmiah*(Jember: IAIN Jember Press,2015), 44.

2. Bagaimana pembiasaan budaya religius dalam keseharian sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana pembiasaan budaya religius dalam tradisi sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo tahun pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui.¹²

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai, demikian dengan penelitian ini. Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pembiasaan budaya religius dalam perilaku sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo tahun pelajaran 2017/2018.

¹¹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 290.

2. Untuk mendeskripsikan pembiasaan budaya religius dalam kegiatan keseharian sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mendeskripsikan pembiasaan budaya religius dalam tradisi sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo tahun pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹³

Penelitian ini memiliki manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang budaya religius dalam pendidikan moral anak.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi dan memperkaya khazanah keilmuan di lembaga perguruan tinggi khususnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

¹³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal peneliti untuk mengadakan penelitian pada masa yang akan datang dan sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni.

b. Bagi Lembaga yang Diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan salah satu acuan untuk meningkatkan program-program budaya religius di sekolah sebagai upaya pendidikan moral anak.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi yang aktual kepada masyarakat dan dapat menambah wawasan serta dapat memotivasi baik untuk kepala madrasah dan para pendidik tentang pembiasaan budaya religius sebagai upaya pendidikan moral anak.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penelitian peneliti didalam judul penelitian.

Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹⁴

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

Agar pembahasan lebih jelas serta untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran yang menyebabkan kerancuan makna perlu dicantumkan penjelasan istilah dari penelitian skripsi berjudul “Pembiasaan Budaya Religius Sebagai Upaya Dalam Pendidikan Moral Anak Di Mima 56 Salafiyah-Syafi’iyah Tempurejo Tahun Pelajaran. 2017/2018”.

1. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah metode dengan cara melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti dan meninggalkan kebiasaan buruk melalui bimbingan dan latihan.¹⁵

Jadi yang dimaksud pembiasaan dari penelitian ini adalah sebuah metode yang dilaksanakan secara continue dalam melatih siswa melalui bimbingan serta latihan dalam melakukan perilaku baik.

2. Budaya Religius

Menurut KBBI budaya yang disebut sebagai *cultural* diartikan sebagai bentuk dari sebuah pikiran, adat-istiadat yang sudah berkembang sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan sulit untuk diubah.¹⁶ Sedangkan religius berasal dari kata “religiuitas” yaitu sebuah aspek yang berada “di dalam lubuk hati nurani” pribadi yang ada didalam diri setiap manusia secara alami dan dapat tumbuh berkembang.

¹⁵ Umiarso dan Haris Fatoni Makmur, *Pendidikan Islam Dan Krisi Moralisme Masyarakat Modern*. 155

¹⁶ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai pustaka, 1991).149

3. Pendidikan Moral

Menurut Horne pendidikan merupakan proses yang terjadi terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan.¹⁷

Pengertian moral menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.¹⁸

Jadi pendidikan moral adalah proses pendidikan yang dilakukan secara terus menerus untuk menjadikan manusia berkembang secara fisik dan mentalnya serta dapat mengerti arti baik dan buruknya tingkah laku mengenai perbuatan, sikap dan kewajibannya kepada manusia maupun kepada Tuhannya.

4. Pendidikan Moral Anak

Emile Durkheim berpendapat bahwa pendidikan moral merupakan suatu aktifitas yang harus dilatih dan dipaksakan bagi setiap orang sejak dini untuk menjadikan anak yang baik dan mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi dalam mewujudkan tujuan-tujuan sosial.¹⁹ Moral anak adalah perilaku anak yang sedang berkembang pada taraf belajar di sekolah dasar.

¹⁷ Retno Listyanti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012). 2.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional RI . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(jakrta: balai pustaka 2002). 755

¹⁹ Umiarso dan Haris Fatoni Makmur, *Pendidikan Islam Dan Krisi Moralisme Masyarakat Modern*.163

Adapun pendidikan moral anak adalah pendidikan yang dilakukan dengan segala usaha atau tindakan secara terprogram maupun tidak terprogram dalam melatih moral anak di tingkat dasar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif.²⁰

Proposal ini membahas beberapa pokok bahasan yang terdiri dari lima bab sebagaimana tersusun sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, di dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian kepustakaan yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah-masalah yang diteliti, yang dalam hal ini mengkaji tentang pembiasaan budaya religius sebagai upaya pendidikan moral anak.

Bab tiga berisi metode penelitian, dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010). 68.

Bab empat berisi tentang penyajian data dan analisis data, dalam bab ini dibahas mengenai gambaran keseluruhan dari objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab lima berisi penutup atau kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan mencakup jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya. Pada bab ini berfungsi menyampaikan hasil yang ditemukan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

1. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Dengan melakukan langkah ini, maka dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang dilakukan. Selain itu, dengan adanya kajian terdahulu dapat menepis adanya penduplikasian hasil penelitian yang akan dilakukan.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan yaitu antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Chotimah dengan judul “ Penerapan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”²¹

Dalam penelitian Khusnul Chotimah dengan yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang budaya religius yang ada di sekolah.

Perbedaannya terletak pada yang diteliti, yaitu penelitian ini lebih melihat budaya religius terhadap pendidikan moral anak yang ada di sekolah dasar, Sedangkan penelitian Khusnul Chotimash

²¹ Khusnul Chotimah, *Penerapan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Iain jember:2017)

hanya melihat bagaimana budaya religius di sekolah menengah pertama.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Hadi Syahroni dengan judul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MI Al-Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2015/2016”²²

Dalam penelitian Sofyan Hadi Syahroni membahas tentang upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dasar yaitu MI Al-Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember. Persamaannya terletak pada variabel yang diteliti yaitu budaya religius dan sama-sama meneliti di sekolah dasar. Perbedaannya penelitian Sofyan Hadi Syahroni lebih kepada upaya dari kepala sekolah sedangkan penelitian ini lebih meneliti tentang pelaksanaan budaya religius melalui pembiasaan di sekolah sebagai pendidikan moral anak. Lokasi yang diteliti juga berbeda yaitu penelitian ini dilakukan di sekolah dasar MIMA 56 SALAFIYAH-SYAFI'YAH Tempurejo Jember.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Ulil Hasan Ahmad dengan judul “Implementasi Budaya Religius Islam Narapidana Anak Di lembaga Permasyarakatan Kelas II A Jember”²³

²² Sofyah Hadi Syahroni. *Upaya Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MI Al-Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember Tahun 2015/2016* (IAIN jember 2016)

²³ Ulil Hasan Ahmad. *Implementasi Budaya Religius Islam Narapidana Anak Di Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Jember*. (IAIN Jember:2017)

Dalam penelitian Ulil Hasan Ahmad membahas tentang implementasi Budaya Religius Islam yang diterapkan di lembaga Perumahan Masyarakat Kelas II A Jember pada narapidana anak. Persamaannya pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang budaya religius. Perbedaannya terletak pada lokasi serta fokus yang dipilih. Penelitian Ulil Hasan Ahmad memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam implementasi budaya religius di lembaga perumahan masyarakat kelas II A Jember pada narapidana anak. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pelaksanaan budaya religius melalui pembiasaan di sekolah sebagai upaya pendidikan moral anak.

Tabel 2.1 Perbedaan ketiga Skripsi (Penelitian Terdahulu)

No.	Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Khusnul Chotimah dengan judul “ Penerapan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Kualitatif 2. Jenis Penelitian Deskriptif 3. Teknik Pengumpulan data menggunakan Observasi, Interview, dan Dokumentasi. 4. Analisis data menggunakan Reduksi data, Penyajian data, dan Verifikasi data sama-sama memfokuskan pada pelaksanaan budaya religius di sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian 2. Keabsahan data, yaitu dalam penelitian Khusnul Chotimah menggunakan Triangulasi Teknik dan Sumber, sedangkan penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber dan Waktu.

1	2	3	4
2.	Sofyan Hadi Syahroni dengan judul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MI Al-Azhar Tegal Besar Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Kualitatif 2. Jenis Penelitian Deskriptif 3. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Interview dan Dokumentasi. 4. Analisis data menggunakan Reduksi data, Penyajian data dan Verifikasi data. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian 2. Keabsahan data yaitu, dalam penelitian Sofyan Hadi Syahroni menggunakan Triangulasi Teknik dan Sumber, sedangkan penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber dan Waktu. 3. Fokus penelitian Sofyan Hadi Syahroni mengfokuskan pada upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius sedangkan penelitian ini mengfokuskan pada budaya religius dalam upaya pendidikan moral anak di sekolah.

1	2	3	4
3.	Ulil Hasan Ahmad dengan judul ‘Implementasi Budaya Religius Islam Narapidana Anak Di Lembaga Perumahan Masyarakatan Klas II A Jember’	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Kualitatif 2. Jenis Penelitian Deskriptif 3. Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Interview, dan Dokumentasi. 4. Analisis data menggunakan Reduksi data, Penyajian data, dan Verifikasi data. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian 2. Keabsahan data yaitu, dalam penelitian Ulil Hasan Ahmad menggunakan Triangulasi Sumber sedangkan penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber dan Waktu.

B. Kajian Teori

1. Pembiasaan Budaya Religius

1.) Pembiasaan

Pembiasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ‘biasa’ adalah “1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.”²⁴ Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.²⁵

Pembiasaan merupakan sesuatu yang diulang-ulang dan dilakukan setiap hari. Pembiasaan sendiri jika dilakukan akan berujung menjadi budaya. Hal ini sudah terbukti, definisi dari budaya sebenarnya diawali dari kata pembiasaan yang kemudian

²⁴ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *KBBI*. 142

²⁵ Armai Arif. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Islam*. (Jakarta: Ciputat Pres.2002). 110

mendarah daging. Sehingga budaya tersebut tidak dapat di luntur. Oleh karena itu pembiasaan ini menjadi salah satu cara dalam menanamkan segala sesuatu.

Mencontoh dari segi pembiasaan bahwa ada ilmuwan pendidikan yang melakukan percobaan dalam menerapkan metode pembiasaan dengan berulang-ulang sehingga menjadi pembelajaran yang efektif. Metode adalah tahap-tahap yang dilakukan dalam pembelajaran.²⁶

Imam Al-Ghazali sendiri juga berpendapat tentang metode pembiasaan yang dilakukan didalam Pendidikan Islam, terutama dalam pendidikan anak dalam rangka membentuk kepribadiannya agar lebih baik. Ada beberapa prinsip-prinsip yang perlu dilakukan dalam metode pembiasaan menurut Imam Al-Ghazali adalah:²⁷

1. Penggunaan dorongan atau pujian
2. Pemberian celaan secara bijaksana
3. Melarang anak untuk berbuat buruk secara sembunyi-sembunyi
4. Melarang anak untuk membanggakan apa yang dimilikinya
5. Mengajari anak untuk suka memberi dan tidak suka meminta.

Jadi, jika ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya pembiasaan merupakan metode yang dapat digunakan untuk anak dalam menanamkan segala sesuatu dengan cara berulang-ulang, yang

²⁶ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media:2018), 21

²⁷ Umiarso dan Haris Fatoni Makmur, *Pendidikan Islam Dan Krisi Moralisme Masyarakat Modern*. 156

dilakukan setiap hari atau continue dan nantinya kebiasaan ini akan mendarah daging dan sulit untuk dihilangkan.

2.) Pengertian Budaya religius

Istilah Budaya sebenarnya sering di dengar dan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Dalam disiplin ilmu Antropologi sosial sering di singgung tentang definisi budaya itu sendiri.

Menurut KBBI budaya yang disebut sebagai *cultural* di artikan sebagai bentuk dari sebuah pikiran, adat-istiadat yang sudah berkembang sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan sulit untuk diubah.²⁸ Budaya itu unik berdasarkan dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi dari manusia yang immaterial (arti immaterial), berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.²⁹

Budaya yang sudah berlaku di masyarakat akan menjadi nilai-nilai tersendiri dalam kalangan tersebut. Nilai yang abstrak dan hidup dalam kerangka pikiran manusia, mau tidak mau karena sudah melekat maka masyarakat tersebut akan menjalankan nilai-nilai yang ada pada budayanya. Ini artinya budaya mempengaruhi pola tingkah laku manusia yaitu sebagai pendorong perilaku dari individu di hidupnya.

Sedangkan religius adalah sesuatu yang erat kaitannya dengan agama, jika dilihat dari kata religinya. Religius berasal dari

²⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *KBBI* (jakarta: PT. Balai pustaka,1991) 149

²⁹ Asri budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijar Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. (Jakarta: Reneka Cipta. 2004). 18

religiuitas yaitu keberagamaan. Religiuitas adalah aspek yang berada “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Berbeda dengan agama yang lebih menitik beratkan pada aspek yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukum agama.³⁰ Nurani adalah suatu benih yang diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia.³¹ Nurani ada didalam setiap diri manusia secara alami dan dapat tumbuh berkembang.

Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqoroh ayat 208:³²

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا

خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masukkan kamu kedalam islam seluruhnya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Nilai-nilai religius atau yang disebut sebagai nilai keberagamaan yang dikemukakan oleh Glock & Start. Mempunyai lima macam-macam dimensi diantaranya:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh

³⁰ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang:UIN Maliki Press 2010). 66

³¹ Khatib Ahmad Sanhut. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Islam*. (yogyakarta: Mitra Pustaka. 1998). 93

³² Ali Nurdin, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. (Tangerang: Universitas terbuka.2017). 5.19

- pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tertentu.
- b. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan ketaan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
 - c. Dimensi pengalaman yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
 - d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sedikit jumlah pengetahuan paling tidak tentang dasar-dasar keyakinan, ritual dan kitab sucinya.
 - e. Dimensi pengamalan, yaitu mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.³³

Terdapat beberapa sikap religius yang dapat dilihat dan tampak dari diri seseorang menurut Gay Hendricks dan Kate

Ludeman dalam Ari Ginanjar yaitu:

- a) kejujuran
- b) keadilan
- c) bermanfaat bagi orang lain
- d) rendah hati
- e) bekerja efisien
- f) visi kedepan
- g) disiplin tinggi
- h) dan keseimbangan³⁴

Jadi, budaya religius adalah kegiatan yang membudaya dilakukan setiap hari berupa nilai-nilai keberagaman yang berpangkal dari hati nurani dan tampak dapat dilihat.

3.) Budaya religius di Sekolah

Seperti yang sudah dibahas mengenai budaya. Bahwa budaya dapat mendarah daging dan budaya sebagai nilai dapat

³³ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*.76

³⁴ Ibid., 67

mempengaruhi dari perilaku orang-orang di lingkungannya. Sekolah merupakan sebuah organisasi dalam pendidikan merupakan lembaga yang dapat meninternalisasi nilai-nilai terhadap peserta didik. Penginternalisasian nilai-nilai ini dilaksanakan dalam jangka waktu yang tidak pendek dan bertahap sesuai dengan perkembangan kejiwaan siswa.³⁵ Karakteristik proses pendidikan di sekolah diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki keterkaitan. Salah satu fungsi peranan sekolah adalah menstransmisi cultural (budaya).³⁶

Nilai yang terdapat dalam budaya sekolah dapat diartikan:

1. Sistem nilai yang dianut bersama dan bertahan lama meskipun terjadinya pergantian anggota. Contohnya budaya berupa semangat belajar, cinta kebersihan, kerjasama dan lain-lain. Walaupun siswanya lulus dan berganti siswa baru namun nilai-nilai budaya tersebut akan tetap berjalan
2. Norma perilaku yang segala perilaku baik di sekolah berupa norma akan dilestarikan atau ditularkan kepada anggota barunya. contoh bertutur kata yang sopan, menjaga kebersihan dan lain-lain.

³⁵Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta:Bumi Aksara. 2008) 39

³⁶ Abd. Muis Thabrani. *Pengantar Dan Dimensi Pendidikan*.53

Wujud budaya religius di Sekolah diantaranya adalah dapat dilihat dari proses pembudayaan yang dilakukan melalui tiga tataran yaitu:³⁷

1. Tataran nilai yang dianut, yakni nilai-nilai keagamaan yang di sepakati bersama, dijalani dengan komitmen dan dibangun loyalitas bersama antara warga sekolah.
2. Tataran praktik keseharian yaitu nilai-nilai keagamaan yang telah di sepakati sebagai perilaku yang ideal untuk diterapkan dalam keseharian oleh warga sekolah.
3. Tataran simbol-simbol budaya yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

Aplikasi wujud pelaksanaan budaya religius sesuai dengan tataran diatas adalah:

1. Prilaku

Prilaku adalah tingkah laku atau segala tindakan yang dilakukan oleh setiap orang dalam kehidupannya, yang menjadi tumpuan tingkah laku adalah sikap yang baik. Diantaranya adalah Senyum, salam, sapa (3S) dan Toleransi).

Senyum dalam Islam adalah dianjurkan karna bentuk senyum adalah shodaqoh. sapaan orang Islam dalam mengucapkan salam merupakan doa agar mendapatkan

³⁷ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* .117

keselamatan dari Allah. Secara sosialnya bentuk dari senyum, salam, sapa merupakan bentuk interaksi antara manusia sehingga timbul yang namanya hubungan yang harmonis. Dalam perspektif budaya, bentuk dari senyum, salam, sapa menunjukkan bahwa komunitas memiliki kedamaian, santun, rasa hormat dan tenggang rasa.

Toleransi merupakan upaya seseorang dalam menghormati orang lain. menghormati antara yang muda dan yang tua, menghormati perbedaan pemahaman agama dan perbedaan antara agama yang berbeda. Pada bangsa Indonesia, rasa toleransi dan saling menghormati sangat diharapkan. Dengan adanya sikap toleransi dan saling menghormati maka Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam suku dan bangsa akan timbul yang namanya rasa damai. Oleh karena itu, nilai-nilai perilaku seperti 3S dan toleransi perlu di aplikasikan dalam budaya sekolah untuk melatih siswa menjadi pribadi yang santun.

2. Kegiatan keseharian

Kegiatan keseharian merupakan kegiatan yang dilakukan setiap harinya di sekolah dengan berlandaskan kesepakatan bersama dan dijalani bersama. Di antara kegiatan yang dapat dilaksanakan di sekolah adalah:

a. Sholat Dhuha

Sholat Dhuha merupakan sholat sunnah dua rakaat yang dianjurkan Rasulullah. Dengan melatih sholat dhuha di sekolah, maka akan melatih siswa dari segi spiritualitas anak.³⁸ Anak jika dibiasakan dalam melakukan sholat sunnah akan timbul rasa tanggung jawab karena jika sunnahnya di jaga dan dilaksanakan maka wajibnya pun harus melebihi sunnahnya.

b. Sholat Dhuhur

Sholat Dhuhur adalah bagian sholat wajib pada waktu tengah siang hari. Sholat Dhuhur di sekolah dasar biasanya dilaksanakan ketika hendak pulang. Dengan adanya sholat dhuhur maka anak akan terbiasa menjaga waktu sholatnya agar tepat waktu, selain itu anak akan menjaga kebersihan dirinya terutama pakaian agar tetap suci.

c. Membaca surat Yasin dan Asmaul Husna

Membaca al-qur'an sangat dianjurkan dalam Islam. al-qur'an adalah sumber dari segala ilmu. Dengan membaca al-qur'an terutama yasin memiliki fadilah yang sangat besar.

³⁸ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*.120

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang baik. Dalam kegiatan setiap harinya manusia dianjurkan mengucapkan Asmaul husna, seperti Astaugfirullah untuk meminta ampunan, Allahu Akbar ketika menemui bentuk kebesaran Allah dan lain-lain.

Kedua hal ini merupakan anjuran yang harus dilakukan setiap harinya untuk menumbuhkan sikap positif pada siswa dan dapat membentengi siswa dari sikap negatif dalam pengucapan.

d. Istigosah

Istigosah merupakan doa-doa yang dilakukan dengan tujuan memohon kepada Allah dalam meminta pertolongan. Di sekolah biasanya dilakukan pada setiap minggu pada hari jumat atau setiap ada hajat seperti ujian agar dapat di berikan kelancaran dan kemudahan.

Berdoa adalah memohon kebaikan kepada Allah dalam segala hal untuk kebaikan di dunia maupun diakhirat, Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqoroh ayat 186.³⁹

³⁹ Ali Nurdin, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. 5.26

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ
 الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
 يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: Dan jika hamba-Ku , maka (jawab) sesungguhnya aku dekat, aku akan memenuhi doa orang yang berdoa jika ia berdoa kepadaku. Maka mintalah mereka kepada-ku dan berimalah kepada-Ku agar mereka mendapat petunjuk.

3. Tradisi

Tradisi adalah ritual yang dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu. Tradisi merupakan ide-ide umum, sikap dan kebiasaan yang nampak dari masyarakat dari segi perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat.⁴⁰

Tradisi di sekolah berupa hari besar Islam seperti: Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, 1 Muharram, Pondok Ramadhan, Idul Adha merupakan bentuk dari partisipasi sekolah melaksanakan penanaman nilai religius siswa melalui pengenalan hari besar Islam.

⁴⁰ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. 118

2. Pendidikan Moral Anak

1.) Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan sebagai sarana manusia dalam berproses menjadi manusia yang seutuhnya. Sadar maupun tidak pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Banyak para ahli mengemukakan tentang definisi pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan diartikan segala upaya untuk mewujudkan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat mewujudkan kesempurnaan hidup. Sedangkan menurut Horne (dalam Listiyani, 2012) pendidikan merupakan proses yang terjadi terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan.⁴¹ Suryosburoto memberikan batasan tentang pengertian pendidikan yaitu sebagai suatu kegiatan sadar akan tujuan pendidikan dalam rangka membawa anak kearah tingkat kedewasaan.⁴²

Pengertian moral menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan baik atau buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.⁴³ Moral juga sering dikenal dengan sebutan adab yaitu tingkah-laku seseorang yang tampak dan dapat terlihat dari baik dan buruknya.

⁴¹ Retno Listyanti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012). 2.

⁴² Abd. Muis Thabrani. *Pengantar Dan Dimensi Pendidikan*. 23

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional RI . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.(Jakarta: Balai Pustaka 2002). 755

Jadi pendidikan moral adalah segala usaha dan upaya dilakukan secara sadar secara terus menerus dengan tujuan membawa seseorang kearah lebih baik dengan melatih tingkah lakunya. Pendidikan moral menyangkut dua aspek nilai-nilai dan kehidupan nyata.⁴⁴ Yaitu pendidikan moral ini lebih kepada dilema yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri sendiri dan masyarakat.

Emile Durkheim berpendapat bahwa pendidikan moral merupakan suatu aktifitas yang harus di latih dan di paksakan bagi setiap orang sejak dini untuk menjadikan anak yang baik dan mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi dalam mewujudkan tujuan-tujuan sosial.⁴⁵Sejatinya memang benar, bahwa dalam proses pendidikan moral jika perlu adanya pemaksaan demi mewujudkan tujuan tertentu di perlukan.

2.) Moral Anak Usia Dasar

Usia anak adalah usia emas yang di sebut golden age bahwasannya anak mempunyai tahapan perkembangan yang ada pada dirinya mulai masa kanak-kanak hingga dewasa.

Tahapan moral manusia berkembang sesuai dengan tingkatannya. Piaget menetapkan tiga tahap perkembangan moral yaitu (1) tahap pra-moral (anak usia dibawah 4 tahun), (2) tahap

⁴⁴ Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*.19

⁴⁵ Umiarso dan Haris Fatoni Makmur, *Pendidikan Islam Dan Krisi Moralisme Masyarakat Modern*.163

heteronomous (anak usia 4-8 tahun), (3) tahap *otonomus* (anak usia 9-12 tahun).⁴⁶

Proses perkembangan moral pada anak banyak di pengaruhi oleh lingkungannya karena anak memperoleh nilai-nilai dari lingkungannya.⁴⁷ lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan anak di keluarga dan di sekolah. Lingkungan sekolah anak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moral anak.

3.) Nilai-Nilai Moral Anak

Nilai-nilai moral (moral values) yakni tindakan pelaksanaan kebebasan dalam realisasinya terhadap kejiwaan (duty) dan kebaikan.⁴⁸

Tahap perkembangan moral anak banyak terjadi umur anak ketika berada sekolah jenjang dasar. Maka perlu adanya penanaman nilai moral anak. Adapun nilai-nilai moralitas yang perlu ditanamkan pada anak di jenjang ini adalah:⁴⁹

1. Nilai Kepribadian

Nilai pribadi adalah nilai yang murni timbul dari diri manusia sendiri, diantaranya adalah:

a. Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai yang terpenting bagi anak. Kejujuran yaitu menyatakan kebenaran sebagai

⁴⁶ Penny Upton. *Psikologi Perkembangan*. (jakarta. erlangga.2012).177

⁴⁷ Samsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Bandung:Rosdakarya.2015).133

⁴⁸ Munandar Soeleman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Refika Aditama. 2001). 34

⁴⁹ Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan..* 46

penghormatan pada sesama. Di sekolah anak dilatih menjadi seseorang agar menjadi orang yang jujur. Prilaku jujur ini dapat di tanamkan melalui kegiatan dalam melakukan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.

b. Keadilan

Adil adalah penghargaan sejati orang lain secara mendasar, mengukuhkan hak dan melaksanakan kewajiban secara benar dan seimbang dan keadilah berdasarkan dari nati nurani manusia.

c. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah berani menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup , mengembangkan keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan mengembangkan hidup bersama secara positif.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang terbentuk dari sosialitas. sosialitas yaitu penghargaan akan tatanan hidup bersama secara positif, solidaritas yang benar dan pasti. sosialitas merupakan persahabatan yang terjalin secara sejati, berorientasi dengan baik dan benar. Nilai sosial anak dalam sekolah adalah bagaimana anak dalam menjalin hubungannya dengan semua anggota warga sekolah. Hubungan atau komunikasi tidak bisa dipungkiri sebagai aktifitas manusia tidak terkecuali anak di

sekolah. Hakekat dari komunikasi yaitu terkandung dalam unsur saling memberi dan menerima.⁵⁰

Unsur saling memberi dan menerima ini diaplikasikan saling tolong menolong. Sebagaimana dianjurkan oleh Islam dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:⁵¹

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran..." (Qs, Al-maidah/5:2)

3. Nilai Religiuitas

Nilai religiuitas adalah mensyukuri hidup dan percaya kepada tuhan, sikap toleran serta mendalami ajaran agama secara menyeluruh. Nilai religius sendiri merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu: aqidah, ibadah dan akhlak.⁵²

⁵⁰ Abd. Muis Thabrani. *Pengantar Dan Dimensi Pendidikan*. 7

⁵¹ Ali Nurdin, dkk. *Pendidikan Agama Islam*.9.2

⁵² Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* .69

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah dengan menyandarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi kejadian-kejadian pada setting sosial. Pernyataan-pernyataan ilmu empiris yang memiliki kebenaran ilmiah harus cocok dengan fakta pengalaman yang didukung oleh evidensi (evidensi) empiris.⁵³

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁴

Sedangkan disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk membuat pecandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁵⁵

⁵³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 42.

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

⁵⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 75.

Sesuai dengan jenis penelitian deskriptif, maka penelitian yang dilakukan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang tentang Menciptakan Budaya Religius Sebagai Upaya Dalam Pendidikan Moral Anak Di Mima 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih adalah Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Alasan dipilihnya lokasi ini karena sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Departemen agama yang memiliki program-program dalam pelaksanaan budaya religius di lingkungan sekolah pada perilaku, kegiatan keseharian, dan tradisi. Sehingga memacu minat dari peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi ini.

C. Subjek penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data yang akan diperoleh. Uraian tersebut meliputi pemerolehan data, subjek yang dijadikan sebagai informan, dan bagaimana data tersebut dicari agar dapat dipercaya validitasnya.⁵⁶

Subjek penelitian ini dilakukan dengan *Purposive Sampling* (menggunakan partisipan).⁵⁷ Dimana seorang peneliti mengambil sampel dipilih berdasarkan pertimbangan sebagian informan yang bisa dijadikan

⁵⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47.

⁵⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. 19

sebagai partisipan. Berdasarkan uraian diatas maka yang bisa dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Adapun yang menjadi sumber data dari penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah : Muhammad Tohir M.Pd.
2. Waka Kesiswaan : Vivin Miftahurrohma S.Pd.
3. Guru : Ulan Suhaerini S.Pd,
Siti Murtasiyah S.Pd,
Bunawan A. ma.
4. Siswa : Rahel
Danish
Romi

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik yang lain. Kalau wawancara hanya sebatas berkomunikasi dengan orang. Maka observasi tidak terbatas pada orang saja, akan tetapi obyek-obyek alam lain.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁵⁸

Jenis observasi yang dipakai yaitu observasi non partisipan yaitu dimana peneliti akan datang ketempat kegiatan namun peneliti tidak terlibat dengan kegiatan tersebut. Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan observasi ini adalah:

- a. Letak geografis penelitian dilaksanakan yaitu Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.
- b. Kegiatan pelaksanaan budaya religius dalam perilaku, tradisi dan kegiatan keseharian disekolah.
- c. Aktivitas kegiatan disekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya religius sebagai upaya pendidikan moral anak.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara *face to face relation*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dilakukan dengan seorang perantara untuk mendapatkan data.⁵⁹

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 145.

⁵⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

Beberapa macam wawancara antara lain wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara yang akan peneliti lakukan menggunakan wawancara semiterstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara ini adalah:

- a. Sejarah atau latar belakang berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah, wawancara akan dilakukan kepada kepala sekolah.
- b. Kegiatan pelaksanaan budaya religiu dalam prilaku 3S senyum, salam, sapa yang dilakukan oleh guru setiap pagi.
- c. Tanggapan waka kesiswaan terkait program pelaksanaan budaya religius di sekolah.
- d. Tanggapan siswa terkait dengan pelaksanaan budaya religius dalam tradisi dan kegiatan keseharian siswa seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, pembacaan yasin setiap pagi dan lain-lain

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶⁰

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶¹

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi ini adalah:

- a. Denah lokasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah
- b. Profil Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah
- c. Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah
- d. Data seluruh tenaga pendidik Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah
- e. Data siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah
- f. Sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah
- g. Serta dokumen atau foto-foto yang relevan yang diperoleh dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 274.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 240.

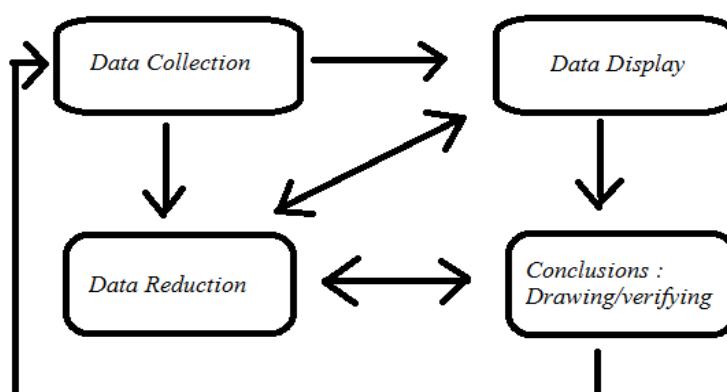
memperkuat analisa fokus dari penelitian yang terkait dengan budaya religius sebagai upaya pendidikan moral anak.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dan lain-lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.⁶²

Pada penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman (1984). Aktivitas dalam analisis data model ini adalah:

Gambar 3.1 Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman



⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 244.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*) / *Concluding Drawing*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁶³

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 247-252.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan keshahihan dan keadaan data dalam suatu penelitian.⁶⁴ Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁶⁵

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan teknik.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitiannya sebenarnya, serta sampai pada penulisan laporan.⁶⁶

1. Tahap persiapan
 - a. Menyusun rencana penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Menyusun perizinan
 - d. Memilih informan

⁶⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 321.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 273.

⁶⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan di lapangan
 - a. Memahami latar penelitian
 - b. Memasuki lapangan penelitian
 - c. Mengumpulkan data
 - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
 3. Tahap pasca penelitian
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
 - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
 - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah

MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah adalah Madrasah yang didirikan pada tahun 1968 yang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan dan sosial Salafiyah Syafi'iyah, pendiri MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah yaitu KH Ahmad Mudhohar Rofi'i yang juga pernah menjabat sebagai Bapak Camat Tempurejo Tahun 1968, Beliau yang merintis dan mendirikan lembaga tersebut. Lembaga tersebut didirikan karena di daerah tersebut masih belum ada Madrasah Ibtidaiyah.

Sejarah awal berdirinya pembangunan gedung lembaga tersebut digunakan sebagai kantor Malaria, yaitu kantor yang menangani pembasmian nyamuk. jadi kegiatan belajar mengajar dilakukan di sore hari. Melihat keadaan Madrasah tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena minimnya jenjang sekolah dasar dan tidak adanya Madrasah sederajat sekolah dasar, maka gedung tersebut diresmikan dan mulai beroperasi tahun itu juga sebagai Madrasah Ibtidaiyah seutuhnya, oleh karena itu KH Ahmad Mudhohar Rofi'i mempunyai semangat yang kuat untuk mendirikan lembaga pendidikan dibawah koordinasi Lembaga Pendidikan

Ma'arif dengan swadaya masyarakat yang juga sangat mendukung adanya lembaga Madrasah Ibtidaiyah tersebut.

Seiring dengan perkembangannya ditengah-tengah sekolah dan Madrasah yang juga bermunculan, MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah Tempurejo dapat mempertahankan eksistensinya dan hidup serta berkembang dengan baik, hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah peserta didik dari tahun ke tahun.⁶⁷

2. Profil Madrasah

Alamat MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah Tempurejo di Jalan KH. Abdurrahman No.31 Desa Tempurejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah Tempurejo berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan sosial Salafiyah dengan alamat yang sama.

Berdirinya MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah Tempurejo pada tahun 1968 dan beroperasi pada tahun itu juga dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 11123500342 dan jenjang akreditasi terdaftar/piagam. Status tanah yaitu tanah yayasan dengan sertifikat tanah No. 1/1988, akte yayasan No. 25 dengan luas tanah 3000 M. Jumlah ruang kelas di MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah Tempurejo yaitu 6 ruang kelas dengan jumlah guru seluruhnya 10 orang. Berikut data siswa dalam 3 tahun terakhir:⁶⁸

⁶⁷ Muhammad Tohir, *Wawancara*, tanggal 27 Januari 2018.

⁶⁸ *Dokumentasi*, Data Siswa dalam 3 tahun Terakhir di MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah, 27 Januari 2018.

Tabel 4.1
Data Siswa dalam 3 tahun Terakhir

Kelas	Jumlah Siswa		
	2015/2016	2016/2017	2017/2018
1	24	25	25
2	22	23	26
3	19	21	23
4	28	19	21
5	18	27	17
6	16	18	28
Jumlah	127	133	140

3. Visi dan Misi MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah

Adapun Visi dan Misi MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah Tempurejo sebagai berikut:

a. Visi

MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah Tempurejo sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah Tempurejo ingin mewujudkan harapan dan respon tersebut dalam visinya, yaitu sebagai berikut:

“Mencetak Siswa Menjadi Siswa Yang Cerdas, Terampil, Beriman Dan Bertaqwa Serta Berahlakul Karimah”

b. Misi

Berdasarkan visi tersebut MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah

Tempurejo mengemban misi yaitu :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan agama sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK.
- 2) Meningkatkan prestasi di bidang ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.⁶⁹

4. Letak Geografis MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah

Adapun batas lokasi MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah, sebagai berikut:

a. Sebelah Utara: Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak Al Hidayah, SMP Islam Ma'arif 07 Perintis Tempurejo dan SMA Islam Ma'arif 04 Perintis Tempurejo

b. Sebelah Barat : Perumahan Penduduk

c. Sebelah Selatan : Jalan Desa

d. Sebelah Timur: Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Tempurejo

5. Keadaan Guru dan Karyawan

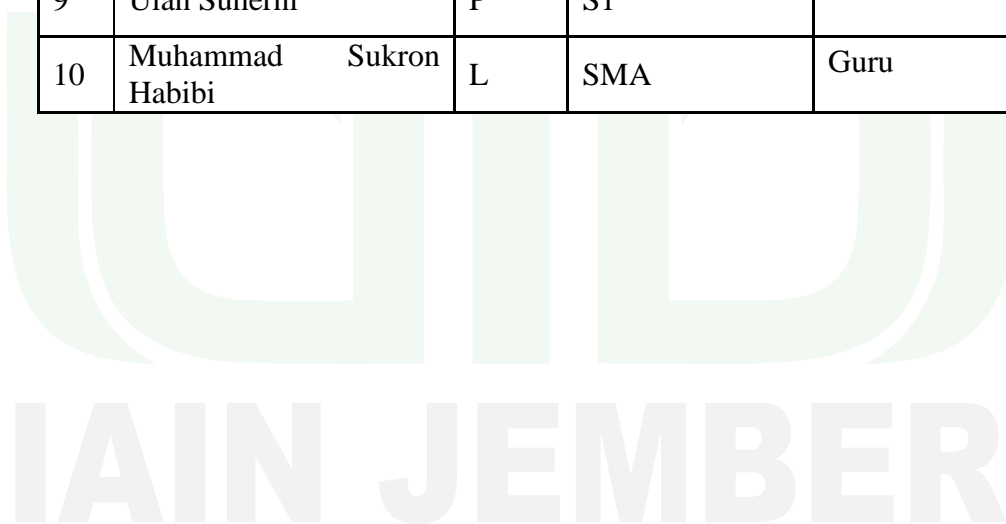
Adapun data Guru dan Karyawan di MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah Tempurejo sebagai berikut:⁷⁰

⁶⁹ *Dokumentasi*, Visi dan Misi di MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah, 27 Januari 2018.

⁷⁰ *Dokumentasi*, Data Guru dan Karyawan di MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah, 27 Januari 2018.

Tabel 4.2
Data Guru dan Karyawan MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah
Tahun Pelajaran 2017/2018

NO	Nama Guru	L/P	Ijazah Tertinggi	Jabatan di Sekolah
1	Muhammad Tohir	L	S2	Kepala Madrasah
2	Eko Wahyudi	L	S1	Guru
3	Bunawan	L	SMA	Guru
4	Latifah	P	S1	Guru
5	Vivin Mitahur Rohmah	P	S1	Guru
6	Yuni Ariyanti	P	S1	Guru
7	Siti usnaidah	P	S1	Guru
8	Siti Murtasiyah	P	S1	Guru
9	Ulan Suherni	P	S1	Guru
10	Muhammad Sukron Habibi	L	SMA	Guru



6. Keadaan Siswa

Adapun data siswa pada tahun ajaran 2017/2018 di MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah Tempurejo sebagai berikut:⁷¹

Tabel 4.3
Data Siswa MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah
Tahun Pelajaran 2017/2018

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	Kelas 1	14	11	25
2	Kelas 2	11	15	26
3	Kelas 3	10	13	23
4	Kelas 4	12	9	21
5	Kelas 5	10	7	17
6	Kelas 6	10	18	28
TOTAL		67	73	140

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal pendukung berjalannya proses pembelajaran, sebab keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran.

Suatu lembaga baik itu lembaga pendidikan maupun lembaga lainnya harus memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan kelembagaan mereka. Sarana dan prasarana tersebut dapat berupa fisik maupun non fisik. Sarana berupa fisik

⁷¹Dokumentasi, Data Siswa di MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah, 27 Januari 2018.

berupa bangunan-bangunan yang berupa materi sedangkan yang berupa sarana non fisik bisa berupa bimbingan dan pikiran, namun yang lebih dominan disini adalah sarana yang berupa fisik. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah dapat dilihat dalam tabel berikut :⁷²

Tabel 4.4
Data sarana dan prasarana pendidikan
di MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah

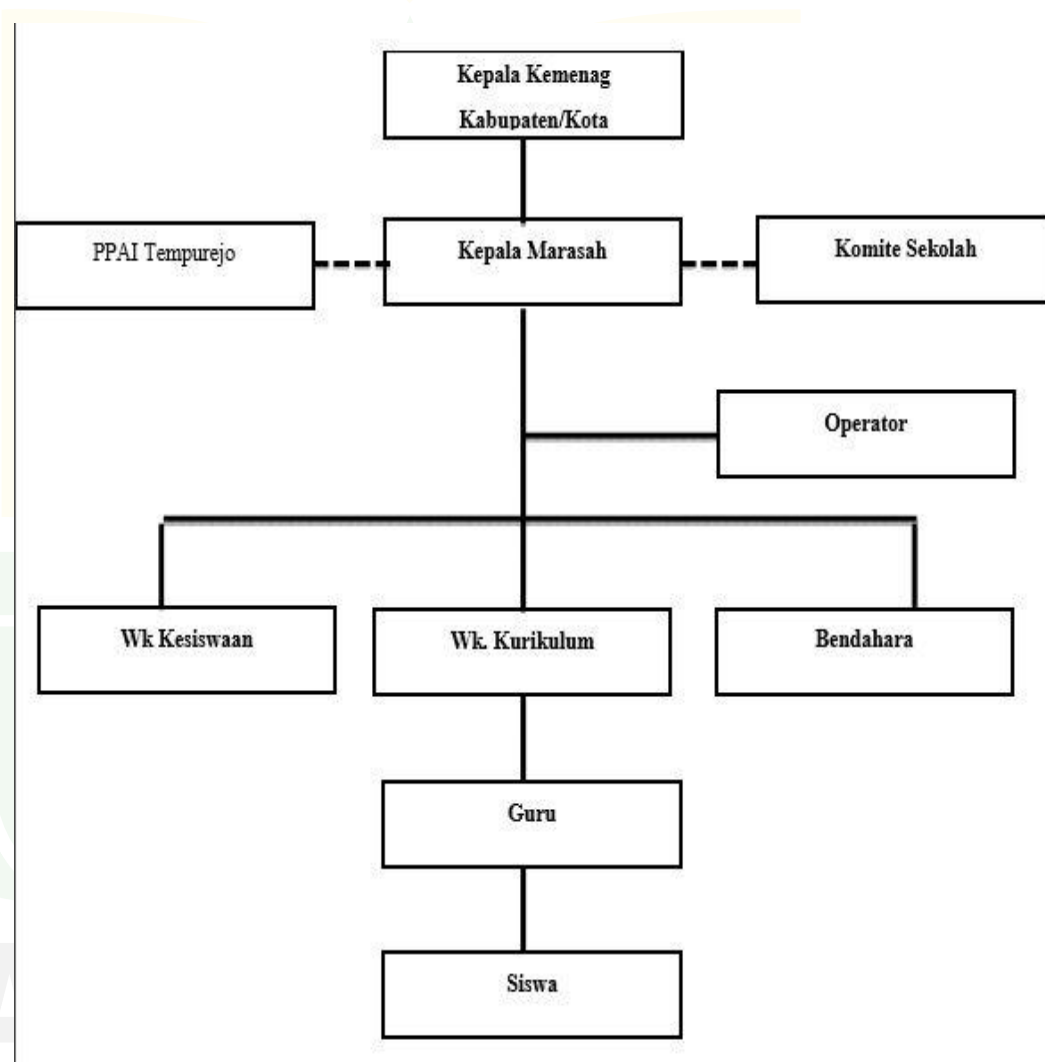
No.	Jenis ruangan	Jumlah ruang
1.	Ruang Kelas	6
2.	Perpustakaan	1
3.	Ruang Kepala	1
4.	Ruang Guru	1
5.	Ruang Koperasi	1
6.	Ruang UKS	1
7.	Kamar Mandi	2

⁷² *Dokumentasi*, Data sarana dan prasarana MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah, 27 Januari 2018.

8. Struktur Organisasi

Adapun data siswa pada tahun ajaran 2017/2018 di MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah Tempurejo sebagai berikut: ⁷³

Bagan 4.1
STRUKTUR ORGANISASI
MIMA 56 SALAFIYAH SYAFI'IYAH TEMPUREJO



Keterangan: - - - - - Garis Koordinasi

————— Garis Komando

⁷³ *Dokumentasi*, Struktur Organisasi MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah, 27 Januari 2018.

B. Penyajian Data Dan Analisis

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data di lapangan dengan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, mulai dari data yang umum hingga data yang spesifik. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara tajam dan kritis dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu kepada fokus penelitian. Data yang akan digali adalah data tentang Menciptakan Budaya Religius melalui Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Pendidikan Moral Anak Di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo Jember Tahun Pelajaran. 2017/2018

Sesuai dengan fokus penelitian di awal, maka data-data yang telah diperoleh dari lapangan akan disajikan sebagai berikut :

1. Pembiasaan Budaya Religius Dalam Prilaku Sebagai Upaya Dalam Pendidikan Moral Anak Di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo Tahun Pelajaran 2017/2018

Pembiasaan budaya religius dalam prilaku merupakan yang di biasa dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu. Di MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah yang merupakan lembaga swasta ini melaksanakan pembiasaan budaya religius yang dilakukan sebagai prilaku semua warga di dalam lembaga tersebut. Pelaksanaan pembiasaan budaya religius ini bisa dilihat pada pagi hari, yaitu pelaksanaan 3S (senyum, salam dan sapa) yang dilakukan oleh dewan guru dan siswa.



Gambar 4.1 Dewan guru menyambut siswa di depan pintu gerbang.

Menurut Moh. Tohir selaku kepala madrasah di MIMA 56

Salafiyah syafi'iyah mengungkapkan:

“ Kegiatan salam pagi memang sudah menjadi budaya prilaku di MIMA56 Salafiyah syafi'iyah. Guru di tuntut untuk datang pagi agar siswa merasa terpacu dan termotivasi, bahwa gurunya sangat antusias. Selain itu, Kegiatan ini dilaksanakan guna membiasakan siswa memiliki moral (aturan) untuk menghormati gurunya dan gurunya memberikan teladan yang baik bagi siswanya karena datang lebih awal dan menyambut siswa untuk kegiatan salam pagi”.⁷⁴



Gambar 4.2 Kegiatan wawancara dengan kepala sekolah dan guru

⁷⁴ Muhammad Tohir, *wawancara*, tanggal 22 Maret 2018.

Tujuan dari 3 S (senyum, salam, sapa) di depan pintu gerbang sebagai upaya agar siswa memiliki aturan moral yang baik terhadap gurunya. Ketika di hadapkan dengan guru di depan pintu gerbang maka siswa harus turun jika ia membawa sepeda untuk bersalaman kepada guru yang telah menyambut siswa. Hal ini sama dengan yang di ungkapkan oleh pak Bunawan selaku guru senior di MIMA 56 Salafiyah Syafi'iyah:

“Anak-anak jika ada gurunya di depan gerbang dan kebetulan ia naik sepeda, jauh sebelum sampai di pintu gerbang ia akan turun untuk menghormati gurunya dalam bersalaman. Ini membuat kami para guru yang berada di pintu gerbang menjadi bangga ternyata anak-anak kami hormat dan sungkan kepada kami. Bukan hanya di sekolah, akibat adanya perilaku bersalaman setiap pagi seperti ini. Ketika di jalan pun mereka akan bersalaman dan setidaknya mengucapkan salam ketika berpapasan karna sudah terbiasa dilakukan”⁷⁵

Kegiatan pagi 3 S (senyum, salam, sapa) memang sangat dianjurkan. Karna dilihat dari segi nilai keagamaan bahwa ketika ia melakukan hal ini maka ia termasuk kedalam golongan muslim yang melakukan haknya sebagai orang islam terhadap saudaranya. Anak perlu dilatih dalam melakukan hal semacam ini yaitu dengan pelaksanaan yang sudah di biasakan dalam perilaku mereka. Kegiatan dalam bersalaman bukan hanya dilakukan pada saat pagi di pintu gerbang. Namun juga dilakukan di musholla pada saat sudah selesai melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Tujuannya yaitu masih sama dengan kegiatan bersalaman di depan gerbang. Agar anak memiliki

⁷⁵ Bunawan, *wawancara*, tanggal 11 April 2018.

sikap saling hormat menghormati sehingga dapat terjalin rasa kasih sayang dan toleransi kepada semua warga MIMA 56 Salafiyah-syafi'iyah.

Rahel mengungkapkan:

“Iya, tadi dianter ibu telat jadi tidak sempat bersalaman. Tapi untung di musholla juga masih bisa bersalaman dengan ibu bapak guru”⁷⁶

Ketika ada siswa yang telat maka ia masih mempunyai kesempatan untuk bersalaman di musholla setelah pelaksanaan sholat dhuha. Hal ini menandakan bahwa di MIMA 56 Salfiyah Syafi'iyah ini memang benar-benar mengutamakan kegiatan prilaku 3 S (senyum, salam, sapa) sebagai pendorong agar anak memiliki moral (aturan) sebagai sikap yang harus terlaksana di Lembaga maupun nantinya di luar lembaga.⁷⁷ Sebagaimana yang telah di tuturkan oleh ibu Vivin

Mitahur Rohmah selaku waka kesiswaan:

“Program salaman ini setiap pagi di pintu gerbang dan di musholla selepas sholat dhuha sudah terlaksana sejak lama dan sangat di perhatikan betul. Guru-guru tidak ada jadwal atau pembagian tugas untuk menunggu siswa di gerbang, melainkan ini murni dari kesadaran guru untuk menjadi tauladan yang baik. Agar anak memiliki sopan santun. Ada gurunya di gerbang ya turun. Di musholla juga bersalaman. Di jalan pun ketika papasan mereka masih menghormati gurunya”⁷⁸

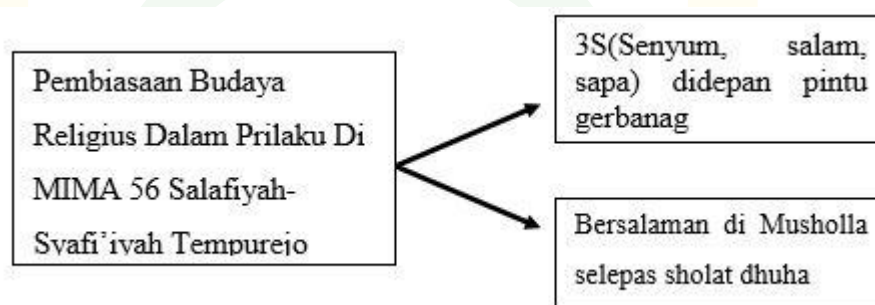
⁷⁶ Rahel wawancara, tanggal 11 April 2018.

⁷⁷ Observasi, tanggal 27 Januari 2018

⁷⁸ Vivin Miftahurrohma, wawancara, tanggal 22 Maret 2018.

Guru-guru dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan 3 S (senyum, salam, sapa) tidak adanya jadwal jaga, semua murni karna mereka memang ingin melaksanakan kegiatan ini sebagai ajang pendidikan berupaya agar anak memiliki moral (aturan) yang bagus. Menurut mereka menjadi tauladan untuk berangkat pagi, menyambut siswa di gerbang dengan sebuah senyuman dan sapaan ramah merupakan hal yang mereka banggakan.

Gambar 4.3 Hasil Temuan Fokus Pertama



2. Pelaksanaan Pembiasaan Budaya Religius Dalam Kegiatan Keseharian Sebagai Upaya Pendidikan Moral Anak Di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo Tahun Pelajaran 2017/2018

Proses pengembangan moral pada anak banyak di pengaruhi oleh lingkungannya. Moral anak bangsa yang di harapkan adalah mereka memliki kepribadian yang baik, social dan memiliki prilaku yang religius dalam kehidupannya. Pelaksanaan pembiasaan budaya religius dalam kegiatan keseharian sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah tercipta saat pelaksanaan program sholat berjamaah dhuha. Dengan adanya sholat berjamaah

maka mereka akan selalu memperhatikan sholatnya walaupun itu hanya sholat sunnah.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Moh. Tohir selaku kepala madrasah:

“Kami melaksanakan sholat dhuha pada jam 06.30. Kami biasakan mereka berjamaah. Walaupun sholat dhuha hanya sholat sunnah yang sebenarnya tidak harus dilakukan secara jamaah tapi di MIMA 56 kami wajibkan untuk siswa berjamaah dengan tujuan agar mereka belajar menjaga sholatnya. Untuk sholat dhuha kami bagi dua tempat mengingat musholla kami yang tidak memadai. Jadi untuk laki-laki kami sholatkan di dalam musholla dengan pendampingan oleh pak guru, sedangkan perempuan kami sholatkan di halaman dengan beralaskan benner yang di dampingi oleh buk guru”.⁷⁹

Pelaksanaan sholat dhuha yang berjamaah ini didampingi oleh semua dewan guru yang ada termasuk kepala sekolah. Musholla yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan sholat dhuha ruangan kelas 5. Jadi seperti yang sudah di tuturkan oleh kepala madrasah Moh. Tohir, maka siswa laki-laki dengan didamping guru laki-laki berada di musholla. Perempuannya berada di dalam halaman sekolah dengan beralaskan benner di damping oleh guru perempuan.⁸⁰

IAIN JEMBER

⁷⁹ Muhammad Tohir, *wawancara*, tanggal 22 Maret 2018.

⁸⁰ Observasi , tanggal 2 April 2018

Ulan suhaerini selaku guru juga mengatakan:

“Fasilitas gedung yang tidak memadai jadi terpaksa kami membagi dua tempat pelaksanaan sholat dhuha. Perempuan kami sholatkan di halaman dan laki-laki kami sholatkan di musholla. Terkadang hal semacam ini mengganggu di karenakan tidak setiap hari cuaca akan bagus terus. Terkadang hujan bisa saja menghambat pelaksanaan ini, padahal niat kami kan bagus”⁸¹



Gambar 4.4 Kegiatan Sholat Dhuha di luar ruangan

Sholat sunnah dhuha di MIMA 56 Salafiyah-syafi'iyah dilaksanakan setiap hari pada pukul setengah 7 dengan berjamaah. Tujuan dari berjamaah ini agar siswa dapat menjaga sholatnya dengan berdisiplin dalam berjamah. Pelaksanaan sholat dhuha di MIMA 56 Salafiyah-syafi'iyah di bagi menjadi dua tempat dikarenakan fasilitas dari gedung yang tidak memadai. Pembagian tempat ini menandakan bahwa lembaga MIMA 56 Salafiyah-syafi'iyah ini sangat mengusahakan agar program sholat dhuha berjamaah supaya tetap berjalan.⁸²

⁸¹ Ulan Suhaerini, *wawancara*, tanggal 11 April 2018.

⁸² Observasi, tanggal 11 April

Teknis pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, siswa laki-laki dari kelas 6 di tuntut bergiliran dalam setiap harinya untuk memimpin sholat dhuha dengan membaca bacaan dari awal sholat dhuha hingga membaca doa sholat dhuha menggunakan pengeras suara agar yang sholat diluar musholla dapat mendengar juga. Jadwal dalam memimpin sholat dhuha ini di tempel di dinding madding sekolah.⁸³ Dengan adanya hal semacam ini, maka mereka akan belajar untuk memiliki pribadi anak yang bertanggung jawab.

Ibu Vivin Miftahurrohmah mengatakan:

“Anak-anak laki-laki yang kelas 6 kami jadwal untuk memimpin sholat dhuha. Agar mereka belajar bertanggung jawab, kalau sudah gilirannya maka mereka wajib memimpin sholat dhuha, semua kebagian dan tidak ada yang boleh ingkar. Apabila ingkar kami akan menegurnya”⁸⁴

Melalui sholat dhuha ini, siswa mau tidak mau memang harus di tuntut untuk bisa memimpin temannya, Hamdan kelas 6 mengatakan:

“Awalnya tidak tau dan banyak bacan saya yang salah. Tapi saya selalu di tuntut untuk bias, kalau tidak bisa saya takut tidak di tegur terus. Kalau masalah di tegur saya sudah 2 kali terkena teguran di karenakan bacaan yang salah”

Selain sholat dhuha berjamaah. Pelaksanaan pembiasaan budaya religius dalam kegiatan keseharian sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 juga terlihat pada saat selesai kegiatan sholat

⁸³ Observasi tanggal 20 April 2018

⁸⁴ Vivin Miftahurrohma, *wawancara*, tanggal 22 Maret 2018.

dhuha berjamaah maka siswa akan membaca Asmaul Husna dan Ngaji yasin dengan bersama-sama. Membaca asmaul husna dan yasin ini di pimpin oleh siswa kelas 6 yang memiliki tanggung jawab terhadap memimpin sholat dhuha.



Gambar 4.5 Jadwal pembagian memandu Sholat Dhuha

Berdasarkan observasi yang di temui di lapangan. Siswa siswi MIMA 56 salafiyah syafi'iyah sangat antusias dalam melaksanakan pembiasaan budaya religius dalam kegiatan keseharian dengan membaca asmaul husna dan ngaji yasin. Hal ini di ungkapkan oleh Lidia siswi kelas 3:

“Tidak apa-apa, saya senang mengajari adek itu, karna katanya buk guru kami harus saling menolong. Karna adek itu masih kecil jadi saya ajari membaca yasinnya”⁸⁵

Terlihat dengan adanya pembacaan Asmaul husna dan ngaji yasin bersama-sama membuat mereka memiliki empati untuk

⁸⁵ Lidia, *wawancara*, 24 April 2018

menolong adik kelasnya yang kebetulan masih kelas 1 dengan menuntun dalam pembacaan yasin.⁸⁶

Tutur Ulan Suhaerini:

“ Saya pernah bilang ke anak-anak. Kalau selesai membacadoa dhuha yang dilanjutkan bacaan Asmaul Husna dan ngaji yasin harus tertib. Misalnya ada adiknya yang belum bisa tolong di bantu”.⁸⁷



Gambar 4.6 Siswa kelas tiga yang membimbing adik kelasnya

Pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna dan surah yasin di MIMA 56 salafiyah syafi'iyah dilakukan selepas sholat dhuha. Banyak hikmah yang terkandung dari pelaksanaan ini. Siswa dapat menjadi pribadi yang sosialnya terjaga serta tanggung jawab terhadap apa yang sudah menjadi tugasnya.

Selain sholat dhuha berjamaah, lembaga MIMA 56 salafiyah syafi'iyah juga melaksanakan sholat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah. Seperti yang di katakana oleh Moh. Tohir selaku kepala Madrasah:

“ Sholat dhuhur kami juga wajibkan berjamaah. Jadi, sebelum siswa pulang ia harus ikut sholat berjamaah dulu. Kalau tidak sholat tidak kami pulangkan. Hal ini juga demi kebaikan

⁸⁶ Observasi 24 April 2018

⁸⁷ Ulan Suhaerini, *wawancara*, tanggal 11 April 2018.

mereka semua, agar sholatnya terjaga dan dirumah tidak usah sholat lagi. Karena saya tau, anak-anak kalau sudah dirumah, pulang sekolah akan malas untuk disuruh sholat sama orang tuanya. Jadi, antisipasi itu, kami wajibkan sholat berjamaah di sekolah”⁸⁸

Hal ini juga di katakana oleh pak Bunawan:

“Kami bimbing anak-anak supaya menjaga sholatnya. Waktunya pulang kami sholatkan dhuhur berjamaah terlebih dahulu supaya dirumah anak-anak langsung bisa istirahat. Selain itu, kalau sholat kan harus berpakaian suci. Jadi ini bisa menjaga mereka kalau istirahat supaya mainnya tidak di kotornya”.⁸⁹

Pelaksanaan Sholat Dhuhur berjamaah dilakukan agar siswa dapat menjaga sholatnya dengan betul-betul. Selain itu, adanya sholat dhuhur berjamaah siswa di tuntut harus berpakaian suci. Jadi mereka mau tidak mau akan menjaga kesucian pakaian mereka. Jika ada siswa yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah ia akan di beri peringatan untuk 1-2 kali, jika sudah melanggar sampai 3 kali maka ia tidak akan di pulangkan.

Pada hari jumat pagi MIMA 56 salafiyah syafi'iyah melaksanakan istigosah. istigosah ini dilakukan selepas sholat dhuha. Siswa dan guru bersama-sama melaksanakan istigosah memohon doa agar diberi keberkahan dalam menuntut ilmu, pelaksanaan istigosah ini dipimpin langsung oleh kepala madrasah yaitu Moh Tohir.⁹⁰ Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh buk vivin selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

⁸⁸ Muhammad Tohir, *wawancara*, tanggal 22 Maret 2018.

⁸⁹ Bunawan, *Wawancara* tanggal 2 April 2018.

⁹⁰ Observasi, tanggal 7 Mei 2018

“Setiap jumat pagi semua warga sekolah melaksanakan istigosah. istigosah yaitu memohon agar kami semua warga sekolah dapat diberikan keberkahan oleh Allah dan hajjat kita terutama hajjat siswa yang sedang menuntut ilmu di kabulkan oleh Allah. Istigosah jumat ini memang kami wajibkan, dan Alhmdulillah dengan adanya istigosah ini sudah terasa ketentraman di dalam hati. Apalagi ketika siswa ujian, kami malah memperketat dan memajukan jam masuk sekolah, jika biasanya setengah 7 sudah siap-siap dhuha, maka kami majukan 20 menit dan mereka harus wajib dan tidak boleh telat dalam megikuti ujian supaya mereka diberi ketenangan dalam mengerjakan soal”.⁹¹

Senada dengan Bpk Moh. Tohir juga mengungkapkan:

“Sangat wajib dilaksanakan. Tujuan dari istigosah adalah kita memohon agar semua cita-cita warga sekolah dapat tercapai, apalagi untuk siswa yang sedang menuntut ilmu. Siapa orang yang menuntut ilmu, semua binatang di laut dan di darat itu mendoakan. Jadi kalau semua binatang mendoakan, yang menuntut ilmu juga mendoakan. Maka insya Allah akan cepat dikabulkan oleh Allah. Dalam doa istigosah saya khususkan wabil khusus agar siswa-siswi kami menjadi orang yang sholeh sholeha nantinya, cita-cita tercapai dan dapat membentengi diri dari hal-hal negatif diluaran sana. Karna jaman sekarang tidak sama dengan jaman dulu. jaman sekarang sangat meghawatirkan”⁹²

Danish mengatakan:

“Iya, biasanya kalau hari jumat saya akan berangkat lebih pagi. Hari ini saya ujian Madrasah. Kami semua kelas 6 tetap melaksanakan istigosah dipimpin oleh Pak Tohir”.⁹³



Gambar 4.7 Kegiatan Istigosah hari jumat

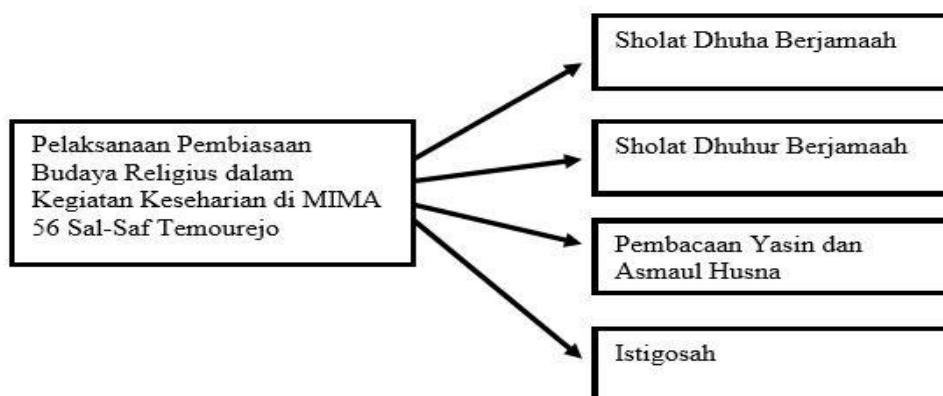
⁹¹ Muhammad Tohir, *wawancara*, tanggal 22 Maret 2018.

⁹² Vivin Miftahurrohma, *wawancara*, tanggal 22 Maret 2018.

⁹³ Danish, *wawancara* tanggal 20 April

Pelaksanaan istigosah yang dilakukan di MIMA 56 salafiyah syafi'iyah pada hari jumat pagi dipimpin oleh kepala sekolah dan wajib di ikuti oleh setiap warga sekolah tidak lain semata-mata untuk meminta agar diberikan kebarokahan dalam kehidupan, istigosah yang dipimpin langsung oleh kepala madrasah di sini menurut saya luar biasa. Kepala madrasah turun langsung untuk memimpin doa-doa agar siswa-siswi yang menuntut ilmu disini dapat di mudahkan oleh Allah dalam mewujudkan cita-cita, dan dengan harapan agar mereka menjadi orang-orang yang taat agama, yang tidak terpengaruh jaman yang semakin rusak. Selain itu, dari tutur buk vivin miftahurrohmah selaku waka kesiswaan, agar hajjat siswa tercapai dan diberikan ketengan hati saat mengerjakan ujian. Jadi walaupun, saat kelas 6 ujian Madrasah dan siswa kelas 1-5 libur tetap dilaksanakannya istigosah secara rutin dan istiqomah.

Gambar 4.8 Hasil Temuan Fokus Kedua



3. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan budaya religius dalam tradisi sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo tahun pelajaran 2017/2018

Pelaksanaan pembiasaan budaya religius dalam tradisi sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah dilakukan untuk mencetak penerus umat Islam yang memiliki arti pentingnya tradisi untuk dilaksanakan. Tradisi yang di terapkan di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah adalah tradisi dalam memperingati hari-hari besar dalam islam.

Dari hasil wawancara saya dengan waka kesiswaan. Setiap ada hari besar Islam lembaga MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah selalu berpartisipasi dalam melaksanakan tradisi tersebut. Ibu Vivin Miftahurrohmah mengatakan:

“Setiap ada hari besar islam, kami selalu berpartisipasi, seperti Maulid Nabi, peringatan tahun baru Islam, Isra’ Mi’raj, dan Bulan Ramadhan ini khususnya yang wajib kita mempunyai program kegiatan keagamaan”⁹⁴

Senada dengan Moh. Tohir selaku kepala madrasah menambahkan:

“Kami melaksanakan hari-hari besar islam. Itu tradisi yang memang harus berjalan dan wajib. Hari-hari besar Islam itu seperti Isra’ Mi’raj, Maulid Nabi, Tahun Baru Islam dan lain-lain, agar anak-anak merasa senang memiliki dan tau atas tradisi-tradisi hari besar Islam. Waktu maulid nabi kemarin ini kami memperinagtinnya dengan melakukan bersholawat. Siswa kirap dengan diiringi hadrah. Hadrah sekolah kami”⁹⁵

⁹⁴ Vivin Miftahurrohma, *wawancara*, tanggal 22 Maret 2018.

⁹⁵ Muhammad Tohir, *wawancara*, 7 Mei 2018

Ira selaku siswa kelas 6 mengatakan:

“Iya. Kemarin waktu Maulid Nabi, semua siswa kirab dengan diiringi hadrah. Kami merasa senang dengan adanya kirab bersholawat seperti kemarin”.⁹⁶

Perayaan isra' mi'raj adalah peristiwa dijelankannya Nabi Muhammad Saw dari Masjidil aqsa sampai Sidratul muntah, siswa siswi MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah daklam memperingati hari ini melaksanakan kirab berkeliling disekitaran sekolah dengan diiringin bersholawat bersama hardrah sekolah.

Perayaan Maulid nabi, sekolah mengundang wali murid dari kelas satu sampai enam. Setiap siswa membawa 2 kotak nasi, pelaksanaannya yaitu dengan adanya ceramah agama dan pembacaan sholwat nabi bersama-sama dengan siswa siswi serta wali murid yang hadir. Tujuan megundang wali murid adalah sekalian untuk mempererat tali silaturahmi antara guru dan wali murid terkait dengan pendidikan anaknya.

Untuk perayaan tahun baru Islam yaitu 1 Muharram. Lembaga MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah mengadakan lomba. Lomba wajib diikuti drai setiap perwakilan kelas. Perlombaan yang dilombakan meliputi: Lomba keagamaan dan game. Lomba keagamaannya meliputi lomba adzan dan tartil, sedangkan game meliputi lomba mahn kerupuk, lomba memasukkan paku dalam botol dan lomba estafet. Tujuan diadakannya perlombaan-perlombaan semacam ini agar siswa

⁹⁶ Ira, *wawancara* 7 Mei 2018 2018

siswi merasa bahwa perayaan tahun baru islam (hijriyah) tidak kalah meriah dengan perayaan tahun masehi.

Pelaksanaan perayaan-perayaan hari besar Islam yang dilakukan di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah dengan cara mengenalkan kepada siswanya agar mereka merasa senang memiliki tradisi islam dengan ikut merayakan hari-hari besar Islam. Tujuannya adalah agar bisa mencetak generasi penerus pemuda Islam yang tidak melupakan tradisi mereka.

Tradisi sebagai pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah juga terlihat pada saat bulan ramadhan. Lembaga MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah mengadakan program Pondok Ramadhan yang di dalamnya merupakan kegiatan keagamaan seperti Ceramah agama, Tadarus Dan Zakat Fitrah.⁹⁷ Hal ini sebagaimana di tuturkan oleh Moh Tohir selaku kepala madrasah:

“Kami melaksanakan pondok ramadhan selama lembaga memiliki hari efektif atau belum liburan. Kegiatan dalam pondok ramadhan diantaranya adalah Ceramah agama, Tadarus dan Zakat Fitrah. Kegiatan Pondok Ramadhan ini merupakan program yang wajib ada di bulan ramadhan. Tujuannya untuk memfasilitasi siswa pribadi yang mempunyai pribadi yang bagus”.⁹⁸

⁹⁷ Obsrvasi taggal 18 Mei 218

⁹⁸ Muhammad Tohir, *wawancara*, tanggal 18 Mei 2018

Senada dengan ungkapan waka kesiswaan ibu Vivin Miftahurrohma:⁹⁹

“Program pondok ramadhan dari tahun ketahun kami sudah mengadakan. Untuk tahun ini, kami melaksanakan pondok ramadhan dari kemarin masuk pertama hari puasa sampai nanti saat menjelang liburan. Oleh karena itu, kami memprogram tiga kegiatan untuk dilaksanakan dan diikuti oleh siswa siwi kami. Kegiatan pertama siraman rohani, kedua tadarus al-Quran dan pengumpulan Zakat Fitrah. Harapannya dengan mereka melakukan kegiatan ini selama hari efektif sekolah di Bulan Ramadhan, mereka dapat menjadi siswa yang selalu melakukan kebaikan. Ingat pada ngajinya dan ingat dengan nasehat-nasehat yang sudah diberikan”.

Kegiatan pertama yaitu ceramah agama yang disanakan setiap hari selepas Sholat Dhuha jam 8 sampai jam 9. Penceramahnya sendiri diambil dari dewan guru. Jadi semua guru termasuk kepala madrasah bergantian dalam memberikan ceramah. Ceramah pada hari ini kebetulan disampaikan oleh Moh Tohir selaku kepala sekolah. Tema yang di paparkan adalah 4 manusia yang dirindukan surga. Romi selaku siswa mengatakan:

“Judul ceramah dari pak Tohir tadi tentang 4 manusia yang dirindukan surga. Diantaranya adalah orang berpuasa dibulan ramadhan. Jadi, saya sangat senang dan tambah bersemangat puasanya”.¹⁰⁰

Dari apa yang di sampaikan oleh romi bahwa kegiatan ceramah ini memberikan energi positif setelah dilaksanakan. Saya lihat dalam pelaksanaannya di dalam musholla siswa siswi MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah berantusias mendengarkan.

⁹⁹ Vivin Miftahurrohma, *wawancara*, tanggal 22 Maret 2018.

¹⁰⁰ Romi, *wawancara*, tanggal 18 Mei 2018

Kegiatan kedua yaitu Tadarus al-Qur'an. Kegiatan tadarus al-Quran merupakan kegiatan untuk memperingati hari ulang tahun al-Qur'an. Pasalnya pada tanggal 17 ramadhan adalah pertama kali al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Waka Kesiswaan Bu Vivin

Miftahurrohma:

“Setelah istirahat, pada jam setengah 10 sampai jam 11 anak-anak melaksanakan kegiatan tadarus al-Qur'an. Namanya tadarus kan harus ada yang meyimak. Jadi kami buat menjadi beberapa kelompok. Semua dewan guru ikut mendampingi dan setiap kelompok ada guru satu yang jaga. Tujuannya Tadarus yaitu agar anak dapat belajar mencintai al-Quran dengan membaca al-qur'an. Dengan adanya guru yang mendampingi disetiap kelompok berfungsi untuk mengontrol dan mengingatkan kalau ada yang salah”.¹⁰¹

Senada dengan pernyataan di atas, Moh Tohir juga menambahkan:

“ Al-Qur'an kan kitab suci umat islam. Jadi dengan adanya tadarus ini yang dilaksanakan disekolah, diharapkan agar anak-anak selalu mendapatkan lindungan Allah dengan membaca al-Quran. Energi mereka tdk dibuang sia-sia yaitu digunakan untuk menyimak dan membaca al-Qur'an yang berpahala, karna kalau dirumah mereka belum tentu bisa tadarus”.¹⁰²



Gambar 4.9 Kegiatan Tadarus Al-Quran di dalam kelas

¹⁰¹ Vivin Miftahurrohma, *wawancara*, tanggal 18 Mei 2018

¹⁰² Muhammad Tohir, *Wawancara* tanggal 21 Mei 2018

Pelaksanaan tadarus Al-quran di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah dilakukan saat selesai istirahat pada jam setengan 10 sampai jam 11. Seluruh siswa siswi memasuki kelas masing-masing yang dipandu oleh wali kelas untuk. Setiap kelas di berikan tanggung jawab untuk menyelesaikan 1 juz.¹⁰³

Siti Murtasyiah selaku guru kelas 1 menuturkan:

“Kelas satu juga sama diberi tanggung jawab menyelesaikan 1 juz. Tapi saya tidak memaksakan mereka untuk semua membaca Al-qur'an, hanya yang bi abaca saja yang saya suruh baca di depan, yang belum bisa saya ajari membaca bcaan iqra' yang di TPQ. Yah namanya masih kecil, yang penting sebenarnya adalah nilai yang tekandung didalam pelaksanaannya mereka mau membaca sudah bersyukur walaupun yang bisa baca Al-qur'an hanya separuh dari kelas. Untuk meyasati target 1 juz saya yang membantu anak kelas satu untuk meghatamkan 1 juz”.¹⁰⁴



Gambar 4.10 Kegiatan tadarus Al-qur'an di kelas satu.

Tujuan dari tadarus ini adalah agar siswa belajar mencintai Al-Quran, sealin itu, dapat menjadikan sebagai ladang pahala bagi semua yang melaksanakan. Pelaksanaan tadarus ini menjadi motivasi

¹⁰³ Observasi tanggal 21 Mei 2018

¹⁰⁴ Siti Murtasyiah, Wawancara tanggal 21 Mei 2018

tersendiri bagi para siswa agar selalu berpaha di Bulan Ramadhan sma halnya dengan kelas satu yang sebagian belum bisa membaca al-Quran maka ia akan diajari membaca bacaan iqra’.

Kegiatan ketiga yaitu pengumpulan Zakat Fitrah. Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga yang wajib dilaksanakan. Lembaga MIMA 56 Salafiyah-Syafi’iyah mewajibkan bahwa klaw berzakat fitrah di sekolah dengan tujuan agar siswa bisa mengerti bagaimana tata cara Zakat Fitrah dan merasakan bagaimana membagikan sendiri dari zakat yang sudah dikeluarkan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Moh Tohir selaku kepala madrasah:

“Anak-anak kalau berzakat disini mereka belajar tata cara berzakat fitrah dimulai dengan membaca niat dan nantinya jika semua zakat yang sudah berkumpul semua. Anak-anak sendiri yang membagikan. Kalau zakatnya dirumah pasti bukan anaknya sendiri yang niat, pasti niatnya diwakilkan dan yang membagikan pasti orang tuanya”.¹⁰⁵

Senada dengan Ibu Miftahurrohmah:

“Tujuan berzakat disini agar anak-anak paham apa zakat fitrah dan bagaimana serta niatnya apa. Karna zakat fitrah adalah rukun Islam tiga yang wajib dilaksanakn oleh orang yang beragama islam, maka mereka berhak tau. Pelaksanaan pembagian zakatnya mereka juga yang membagikan, untuk itu kalau pembagian zakat fitrah ini. Anak kelas 6 yang mencari dan mebagikan zakat fitrah kepada masyarkat sekitar lembaga yang wajib diberi zakat fitrah yaitu orang fakir miskin dan janda”.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Vivin Miftahurrohma, *wawancara*, tanggal 22 Maret 2018.

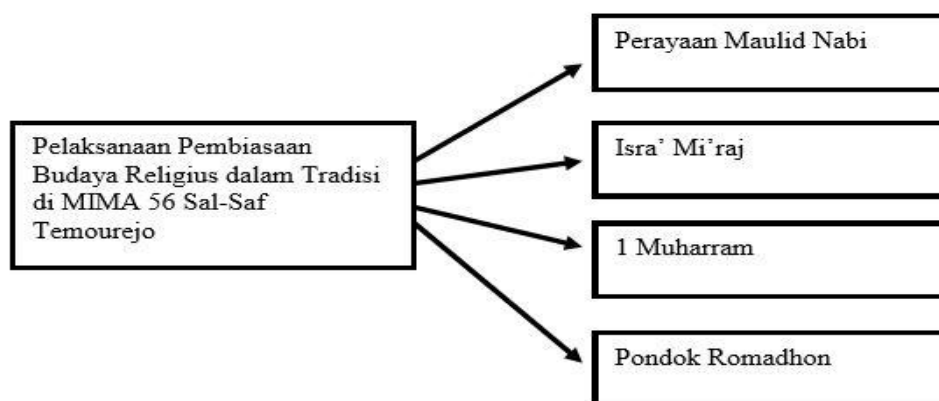
¹⁰⁶ Muhammad Tohir, *wawancara*, tanggal 22 Maret 2018.



Gambar 4.11 Wawancara dengan waka kurikulum

Pembagian Zakat Fitrah akan dilakukan pada saat menjelang liburan. Siswa kelas 6 bertugas mendata dan mengantarkan sendiri Zakat yang sudah terkumpul di lembaga. Dengan adanya kegiatan semacam ini, tanpa sadar mereka telah belajar menjadi Amil Zakat.

Gambar. 4.12 Hasil Temuan Fokus Ketiga



C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini.

Dari data-data yang telah diperoleh dilapangan melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi, kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data, selanjutnya dianalisis kembali sesuai dengan rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Adapun data-data yang diperoleh dilapangan meliputi:

Wujud pembiasaan budaya religius sebagai upaya dalam pendidikan moral anak di Mima 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo dapat dilihat dari proses pembudayaan yang dilakukan melalui tiga tataran yaitu: prilaku, kegiatan keseharian dan tradisi yang telah dilakukan oleh warga sekolah.

Berikut akan disajikan data perincian pembahasan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pembiasaan Budaya Religius Dalam Prilaku Sebagai Upaya Pendidikan Moral Anak Di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo Tahun Pelajaran 2017/2018

Pelaksanaan pembiasaan budaya religius dalam prilaku sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo merupakan bentuk pelaksanaan yang disepakati dan dilaksanakan oleh seluruh warga secara terus menerus (*continue*). Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh para dewan guru dan siswa ketika melaksanakan kegiatan salam pagi. Hasil dari wawancara dengan dengan pak kepala madrasah bahwasannya kegiatan salam pagi adalah murni dari kesadaran setiap guru untuk menyambut siswa didepan gerbang.

Dari penuturan kepala madrasah dan hasil dari observasi bahwasannya adanya rasa cinta terhadap apa yang sudah dikerjakan sehingga terjalannya komitmen yang tinggi untuk berangkat pagi dan melaksanakan kegiatan salam sapa di pintu gerbang setiap pagi. Kemudian ini di diskusikan dengan pendapat Asmaun Sahlan yakni perilaku dalam pembiasaan itu berlandaskan terhadap nilai-nilai keagamaan yang disepakati bersama, dijalani dengan komitmen dan dibangun loyalitas bersama antara warga sekolah.¹⁰⁷

Kegiatan salam sapa di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo bukan hanya terjalin di depan pintu gerbang namun juga di dalam musholla selepas sholat dhuha. Tujuannya diadakannya perilaku semacam ini sudah terbukti berdampak sebagai nilai positif terhadap perkembangan moral pada anak. Pasalnya anak selalu dibimbing dan diajarkan melalui nilai perilaku salam sapa yang continue dilaksanakan.

Sebanding dengan di atas bahwa Nabi Muhammad Saw menempatkan salam pada tempat yang istimewa dan mendorong umat Islam untuk mengucapkan salam. karena beliau memahami pengaruhnya dalam memperluas cinta, memperkuat ikatan cinta, keakraban, dan persahabatan antar individu-individu dan kelompok-kelompok.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Asmaun Sahlan. Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah .117

¹⁰⁸ Muhammad ali al-hasyim, menjadi muslim ideal (Yogyakarta:Mitra pustaka) 44

Siswa menjadi terbiasa dalam melakukan salam. Nilai ini melekat pada diri siswa sesuai dengan wawancara dengan Pak gunawan yang diperkuat oleh wawancara dengan siswa. Siswa jika di jalan ia bertemu gurunya maka perlakuan yang dilakukan pertama kali adalah bersalaman dan mengucapkan salam. Dengan seperti ini maka akan terjadi sikap saling sayang menyayangi, toleransi dan saling menghormati. Asmaun Sahlan dalam bukunya memaparkan, dengan budaya hormat dan toleran, dalam islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadu'. Konsep ukhuwa (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat al-quran yang menjelaskan tentang hal ini. Disebutkan “sesungguhnya orang beriman (dengan orang beriman lainnya) adalah bersaudara.”¹⁰⁹

Jadi adanya salam sapa yang dilaksanakan di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo merupakan konsep untuk membentuk kepribadian siswa sesuai dengan norma dan keadaan selayaknya bagaimana ketika ia bersikap dengan guru maupun orang lain nantinya.

2. Pelaksanaan Pembiasaan Budaya Religius Dalam Kegiatan Keseharian Sebagai Upaya Pendidikan Moral Anak Di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo Tahun Pelajaran 2017/2018

Pelaksanaan pembiasaan budaya religius dalam kegiatan keseharian sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo sebagai mana hasil dari temuan yaitu,

¹⁰⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang:UIN Maliki Press),118

semua warga sekolah berpartisipasi aktif dalam mewujudkan kebiasaan budaya religius pada kegiatan keseharian dengan berbagai kegiatan Sholat Dhuha berjamaah, Sholat Dhuhur berjamaah pembacaan Surah Yasin dan Istigosah.

Hal ini sejalan dalam buku Asmaun Sahlan yaitu tataran praktik keseharian yaitu nilai-nilai keagamaan yang telah di sepakati sebagai prilaku yang ideal untuk diterapkan dalam keseharian oleh warga sekolah.¹¹⁰

Hasil dari temuan pelaksanaan sholat sunnah dhuha dan sholat wajib dhuhur di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo yaitu agar siswa dapat menjaga sholatnya menjadikan siswa sebagai pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan teori tentang sholat, bahwa sholat mengajarkan seseorang untuk berdisiplin dan menaati berbagai peraturan dan etika dalam kehidupan dunia. Hal ini terlihat dari penerapan waktu sholat yang harus dipelihara oleh setiap muslim dan tata tertib yang terkandung didalamnya.¹¹¹

Nilai tanggung jawab dan kedisiplinan siswa juga terlihat saat pelaksanaan sholat dhuha berjamaah yaitu siswa diberi tanggung jawab untuk memimpin sholat dhuha berjamaah sampai pembacaan Asmaul husna hingga pembacaan yasin bersama-sama.

¹¹⁰ Asmaun Sahlan. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah .117

¹¹¹ A.Rahman Retoga Dan Zainuddin, Fiqih Ibadah (Jakarta: Gaya Media Pratama,2002) 90

Dari hasil observasi ketika pembacaan yasin ada siswa kelas satu yang belum bisa membaca surah Yasin dibantu dan dipandu oleh kakak kelasnya. Pengertiannya dalam hal ini bahwasannya adanya kegiatan pembiasaan budaya religius di keseharian siswa, siswa dapat bersosialisasi saling membantu terhadap orang lain.

Pelaksanaan istigosah yang dilaksanakan rutin hari jumat sebagaimana yang telah dipaparkan di temuan berdasarkan wawancara dan observasi adalah bentuk pelaksanaan kegiatan keseharian yang sangat diperhatikan, pasalnya yang memimpin dalam istigosah langsung dari kepala madrasah. Inti sebenarnya dalam istigosah adalah doa-doa yang dilakukan dengan tujuan memohon kepada Allah dalam meminta pertolongan sebagaimana yang telah di jelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 186. Di sekolah biasanya dilakukan pada setiap minggu pada hari jumat atau setiap ada hajatan seperti ujian agar dapat di berikan kelancaran dan kemudahan.¹¹² Do'a-doa yang dilakukan bersama seperti halnya istigosah akan menimbulkan interaksi antara siswa semua pihak yang terlibat kedalam pelaksanaan tersebut, mereka akan saling keterkaitan dengan mempunyai tujuan dan maksud yang sama.

Kemudian penemuan diatas diskusikan dengan teori, bahwa adanya persatuan dan kesatuan akan menumbuhkan hubungan

¹¹² Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* .117

kesosial yang harmonis dan kesamaan pemikiran dalam menghadapi segala problem kehidupan sosial kemasyarakatan.¹¹³

Tidak terlepas dari itu, maka mereka melakukan tatanan hidup bersama secara positif, solidaritas yang benar dan pasti dalam mencapai sesuatu dengan pelaksanaan yang dilakukan secara bersama-sama seperti sholat sunnah dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, pembacaan yasin dan asmaul husna bersama serta Istigosah yang dilakukan bersama.

3. Pelaksanaan Pembiasaan Budaya Religius Dalam Tradisi Sebagai Upaya Pendidikan Moral Anak Di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo Tahun Pelajaran 2017/2018

Pelaksanaan pembiasaan budaya religius dalam tradisi sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo tercipta dari kebiasaan dalam merayakan hari-hari besar islam. Hal ini sejalan teori budaya religius sekolah yang berlandaskan pada tataran simbol-simbol budaya yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.¹¹⁴

Bedasarkan hasil observasi dan wawancara, di lembaga MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo setiap ada perayaan hari besar Islam selalu berpartisipasi merayakan yaitu peringatan Maulid Nabi,

¹¹³ Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Quran Dan Sunnah Nabi Saw* (Yogyakarta:mitra pustaka, 2007), 555

¹¹⁴ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* .117

peringatan 1 Muharram, peringatan Isra' Mi'raj serta pelaksanaan kegiatan di dalam Bulan Ramadhan,

Tradisi adalah ritual yang dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu. Tradisi merupakan ide-ide umum, sikap dan kebiasaan yang nampak dari masyarakat dari segi perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat.¹¹⁵

Hikmah dari diadakannya tradisi-tradisi keislaman yang diterapkan di lembaga MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo merupakan bentuk pentrasferan nilai-nilai religius terhadap anak. Hal ini didiskusikan dengan teori yang ada yaitu: Nilai religius sendiri merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu: aqidah, ibadah dan akhlak.¹¹⁶

Teori tersebut sejalan dengan kegiatan yang diprogramkan di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo terhadap pelaksanaan tradisi pondok romadhon. Siswa dalam kegiatan Pondok Romadhon melaksanakan kegiatan yang terkait dengan tiga unsur aqidah, ibadah dan akhlak dalam membangun pribadi siswa yang religius.

¹¹⁵ Asmaun Sahlan. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. 118

¹¹⁶ Ibid.,69

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembiasaan Budaya Religius Dalam Prilaku Sebagai Upaya Pendidikan Moral Anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo yaitu terkonsep dari tataran prilaku dalam pembiasaan yang berlandaskan terhadap nilai-nilai keagama yang di sepakati bersama, dijalani dengan komitmen dan dibangun loyalitas bersama antara warga sekolah melalui melaksanakan senyum salam sapa pagi didepan pintu gerbang dan didalam musholla selepas sholat dhuha untuk menjadikan pribadi anak sebagai pribadi yang santun, memiliki kasih sayang dan rasa saling hormat menghormati.
2. Pembiasaan Budaya Religius Dalam Kegiatan Keseharian Sebagai Upaya Pendidikan Moral Anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo terkonsep dari tataran praktik keseharian yaitu nilai-nilai keagamaan yang telah di sepakati sebagai prilaku yang ideal untuk diterapkan dalam keseharian oleh warga sekolah yaitu melalui pelaksanaan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, pembacaan yasin dan asmaul husna serta istigosah yang dilakukan

bersama-sama untuk melatih rasa kesosialan anak dalam melaksanakan kegiatan keseharian.

3. Pembiasaan Budaya Religius Dalam Tradisi Sebagai Upaya Pendidikan Moral Anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo terkonep dari tataran simbol-simbol budaya yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis dengan melaksanakan peringatan hari-hari besar islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Peringatan 1 Muharram serta pelaksanaan Kegiatan Pondok Romadhon yang diisi oleh kegiatan-kegiatan: Ceramah agama, Tadarus, Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah yaitu untuk menjadikan pribadi anak yang religius sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang tercipta saat pelaksanaan kegiatan pembudayaan tradisi di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo .

B. Saran-saran

Peneliti sangat mengharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai pembiasaan budaya religius sebagai upaya dalam pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo. Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang ditjukan antara lain untuk:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah-Syafi'iyah
 - a. Hendaknya lebih memperhatikan terhadap pelaksanaan pembiasaan budaya religius yang sudah terlaksana di Madrasah dalam pengadaan prasarana yang di butuhkan seperti kurangnya gedung.

- b. Hendaknya mengembangkan dan mensupport dewan guru dalam pelaksanaan pembiasaan budaya religius di Madrasah
2. Guru Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah-Syafi'iyah
 - a. Hendaknya guru meningkatkan motivasinya dalam melaksanakan pembiasaan yang dilakukan pada pagi hari di depan pintu gerbang.
 - b. Hendaknya guru berinovasi dalam pengupayaan pendidikan moral anak melalui pendekatan secara personal.
3. Peneliti Selanjutnya

Penting untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut tentang pendidikan moral anak melalui pembiasaan budaya religius yang sudah melekat pada lingkungan dilembaga.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ulil Hasan. 2017. *Implementasi Budaya Religius Islam Narapidana Anak Di lembaga Permasyarakatan Klas II A Jember*. (Skripsi). Jember: IAIN jember
- Ali Al-Hasyim, Muhammad. *..Menjadi Muslim Ideal*. Yogyakarta: Mitra pustaka
- Arifin, M.. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: PT Bumi aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral Berpijar Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Chotimah, Khusnul. 2017. *Penerapan Budaya Religius Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017*. (Skripsi). Jember: IAIN jember
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional RI . *Kamus besar bahasa Indonesia*. 2002. Jakarta: balai pustaka
- Hadi Syahroni, Sofyah. 2016. *Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MI Al-Azhar tegal besar kaliwates jember tahun 2015/2016*. (Skripsi). Jember: IAIN Jember.
- Hasyim, Umar. 2007 *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Quran Dan Sunnah Nabi Saw*. Yogyakarta: mitra pustaka.
- Kaelan. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Listyanti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafi'ah, Siti Anisatun. *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. 2018. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nurul Zuriyah. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008)
- Retoga, A. Rahman Dan Zainuddin. 2002. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press
- Sanhut, Khatib Ahmad. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soeleman, Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thabrani, Abd. Muis. 2013. *Pengantar dan dimensi pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Karya ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Umiarso dan Haris Fatoni Makmur. 2010. *Pendidikan Islam Dan Krisi Moralisme Masyarakat Modern*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Upton, Penny. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003). 2014. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yusuf, Samsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosdakarya.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Faqihatul Hikma
NIM : 084144031
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PGMI
Tempat/Tanggal lahir : Jember, 19 Nopember 1996
Alamat : Dusun Krajan Desa Jatisari Kecamatan Jenggawah RT.
06 RW. 02.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *"Pembiasaan Budaya Religius Sebagai Upaya Dalam Pendidikan Moral Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo Tahun Pelajaran 2017/2018"* adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 05 Juni 2018

Saya yang menyatakan



Dian Faqihatul Hikma
NIM. 084144031

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode	Fokus
Menciptakan Budaya Religius Melalui Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Pendidikan Moral Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah Tempurejo Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2017/2018	Budaya Religius	Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> a. Senyum, Salam, Sapa (3S) b. Toleransi 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Informan <ul style="list-style-type: none"> a. kepala sekolah b. guru c. waka kesiswaan d. siswa 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. penentuan objek penelitian (purposive sampling) 3. Teknik Pengumpulan data <ul style="list-style-type: none"> a. observasi b. wawancara c. dokumentasi 4. Teknik Analisis <ul style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 5. Validitas 6. Triangulasi sumber dan teknik 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pembiasaan budaya religus dalam prilaku sebagai upaya pendidikan moral anak di MIMA 56 Salafiyah-Syafi'iyah? 2. Bagaimana pembiasaan budaya religus dalam kegiatan keseharian sebagai upaya penanaman moral anak di lembaga Mima 56 Salafiyah Syafi'iyah Tempurejo?
	Pendidikan Moral Anak	Nilai-Nilai Moral Anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Maulid Nabi b. Isra' Mi'raj c. 1 Muharram d. Pondok Ramadhan e. Idul Adha 			



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.1154 /In.20/3.a/PP.009/04/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

24 April 2018

Yth. Kepala Mima 56 Salafiyah Syafiyah Tempurejo

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Dian Faqihatul Hikma
NIM : 084 144 031
Semester : VII1 (Delapan)
Jurusan : Kependidikan Islam
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Pembiasaan Budaya Religius Dalam Menanamkan Pendidikan Moral Anak di Mima 56 Salafiyah Syafiyah Tempurejo Tahun Pelajaran 2018/2019". selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

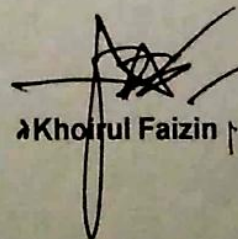
Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah
2. Guru
3. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



↳ Khoirul Faizin ↴



**YAYASAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL SALAFIYAH SYAFI' IYAH
MADRASAH IBTIDAIYAH**

MA'ARIF 56 SALAFIYAH SYAFI' IYAH

STATUS : TERAKREDITASI B NSM : 111 235 090 342
Jl. K.H.Abdurrahman No. 31 Telp.(0331)758054 Tempurejo – Jember 68173

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 123/YPS.SS/SK/342/V/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MI Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, menerangkan bahwa Mahasiswi yang beridentitas di bawah ini:

Nama : **Dian Faqihatul Hikma**
NIM : 084 144 031
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dalam rangka menyusun skripsi dengan judul: **“Pembiasaan Budaya Religius Sebagai Upaya Dalam Pendidikan Moral Anak di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif 56 Salafiyah-Syafi'iyah Tempurejo Pelajaran 2017/2018”**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 28 Mei 2018

Kepala MI Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah



Muhammad Tehir, M.Pd

KEGIATAN OBSERVASI

NO.	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	TTD
1.	27 Januari 2017	Observasi dan Wawancara	<i>[Signature]</i>
2.	22 Maret 2018	Wawancara	<i>[Signature]</i>
3.	2 April 2018	Observasi dan Wawancara	<i>[Signature]</i>
3.	11 April 2018	Wawancara	<i>[Signature]</i>
4.	20 April 2018	Observasi dan Wawancara	<i>[Signature]</i>
5.	24 April 2018	Wawancara	<i>[Signature]</i>
6.	7 Mei 2018	Observasi dan Wawancara	<i>[Signature]</i>
7.	18 Mei 2018	Observasi dan Wawancara	<i>[Signature]</i>
8.	21 Mei 2018	Observasi dan Wawancara	<i>[Signature]</i>

Kepala Madrasah

MI Ma'arif 56 Salafiyah Syafi'iyah



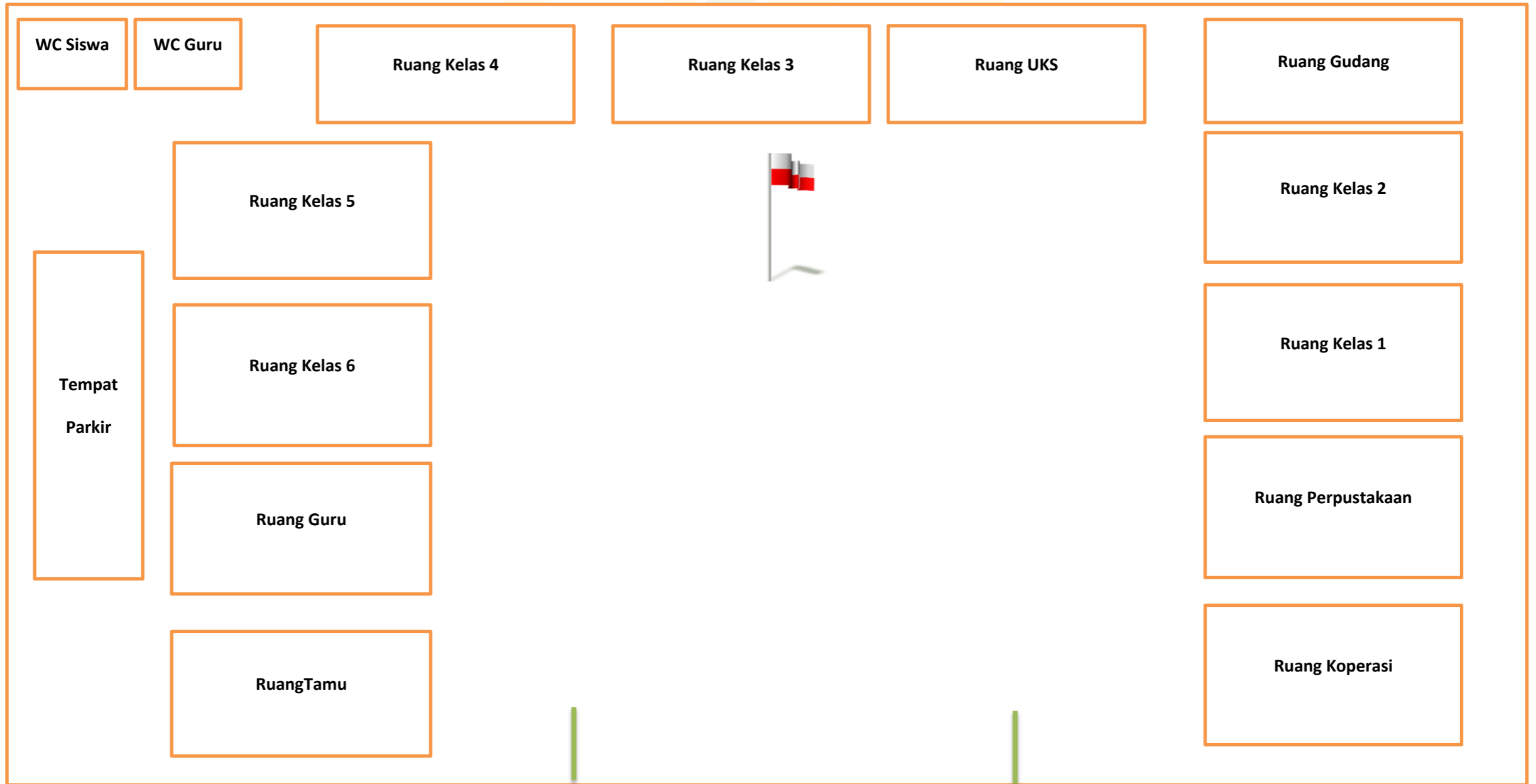
MUHAMMAD TOHIR, M.Pd

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana pelaksanaan kebiasaan dalam perilaku yang dilakukan di Madrasah ini dalam upaya pendidikan moral?
 - a. Apa saja pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan di Madrasah ini?
 - b. Apa tujuan dari pelaksanaan pembiasaan perilaku yang dilakukan di sini?
2. Bagaimana pelaksanaan kebiasaan dalam kegiatan keseharian yang dilakukan di Madrasah ini dalam upaya pendidikan moral?
 - a. Apa saja kegiatan keseharian yang dilakukan di Madrasah ini sebagai pengupayaan dalam mendidik moral anak?
 - b. Apakah tujuan dilaksanakannya kegiatan keseharian di Madrasah ini?
3. Bagaimana pelaksanaan kebiasaan dalam tradisi yang dilakukan di Madrasah ini dalam upaya pendidikan moral?
 - a. Apa saja tradisi yang dilakukan di Madrasah ini sebagai pengupayaan dalam mendidik moral anak?
 - b. Mengapa madrasah ini melaksanakan tradisi-tradisi semacam itu?
 - c. Apa tujuan dilaksanakannya tradisi-tradisi tersebut?

IAIN JEMBER

DENAH MADRASAH MIMA 56 SALAFIYAH SYAFI'YAH TEMPUREJO



JL.KH. ABDURRAHMAN NO.31 TEMPUREJO

BIODATA PENULIS



Nama : Dian Faqihatul Hikma
NIM : 084144031
Tempat,Tanggal Lahir: Jember, 19 Nopember 1996
Alamat : Jl. Diponegoro Dusun Krajan Desa
Jatisari Jenggawah Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah

Riwayat Pendidikan :

- a. SDN 02 Jatisari Krajan tahun 2008
- b. SMP "LAB" Jatisari Krajan tahun 2011
- c. SMAI 04 Maarif Perintis Tempurejo tahun 2014
- d. IAIN Jember tahun 2018

Pengalaman Organisasi :

- a. Bendahara Pencinta Alam Sismatepa SMAI 04 Maarif Perintis Tempurejo
- b. Mayor TNB SMAI 04 Maarif Perintis Tempurejo
- c. Anggota Osis SMAI 04 Maarif Perintis Tempurejo
- d. Anggota Pramuka IAIN Jember